

**NILAI HADITS TENTANG LARANGAN DENGKI  
DALAM KITAB RIYADL ASH-SHALIHIN  
(Studi Kualitas Hadis)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

| PERPUSTAKAAN<br>IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA |                         |
|-------------------------------------------|-------------------------|
| No. KLAS                                  | No. REG : U-2002/TH/060 |
| K<br>U-2002<br>060<br>TH                  | ASAL RISET :            |
|                                           | TANGGAL :               |

Oleh :

**NAILIYAH**  
NIM : EO.33.96.028

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
2002**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh Nailiyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 8 Juli 2002

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. H. Abdullah Machrus', written over a horizontal line.

**Drs. H. Abdullah Machrus**

NIP. 150 102 247



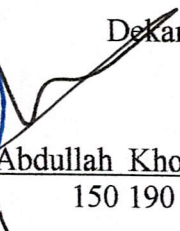
## PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nailiyah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 25 Juli 2002

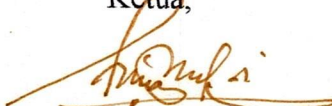
Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin Surabaya  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

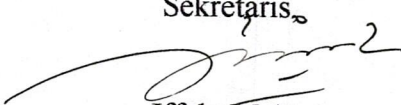


  
Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, MA  
150 190 692

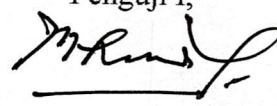
Ketua,

  
Drs. H. Abdullah Machrus  
NIP. 150 102 247

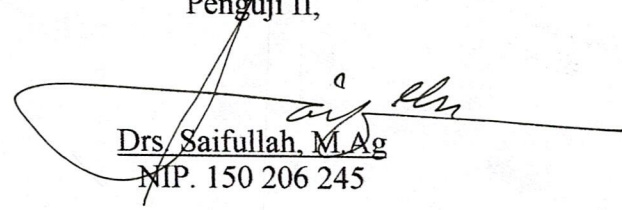
Sekretaris,

  
Iffah, M. Ag  
NIP. 150 299 502

Penguji I,

  
Drs. H. M. Thohir A'ruf, M. Ag  
NIP. 150 207 629

Penguji II,

  
Drs. Saifullah, M. Ag  
NIP. 150 206 245

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

|                                     | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL.....                  | i       |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI..... | ii      |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI..... | iii     |
| PERSEMBAHAN.....                    | iv      |
| KATA PENGANTAR .....                | v       |
| DAFTAR ISI.....                     | vii     |

### BAB I PENDAHULUAN

|                                       |   |
|---------------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah .....       | 1 |
| B. Identifikasi Masalah.....          | 5 |
| C. Rumusan Masalah.....               | 5 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Signifikasi Penelitian.....        | 6 |
| F. Metode Penelitian .....            | 6 |
| G. Sistematika Pembahasan.....        | 9 |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB II LANDASAN TEORI

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| A. Pengertian Hadis .....         | 11 |
| B. Klasifikasi Hadits.....        | 12 |
| C. Sekitar Al-Jarh Wa Ta'dil..... | 45 |

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



### BAB III PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

|                                                       |    |
|-------------------------------------------------------|----|
| A. Imam An-Nawawi dan Kitab Riyald Ash-Shalihin ..... | 54 |
| B. Hadis Tentang Larangan Berbuat Dengki .....        | 58 |
| C. Skema .....                                        | 59 |

### BAB IV ANALISA DALAM HADIS TENTANG LARANGAN BERBUAT DENGKI

|                               |    |
|-------------------------------|----|
| A. Kualitas Sanat Hadis ..... | 89 |
| B. Kualitas Matan Hadis ..... | 90 |
| C. Kehujjahan Hadis .....     | 92 |

### BAB IV KESIMPULAN

|                      |    |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan .....  | 93 |
| B. Saran-saran ..... | 93 |
| C. Penutup .....     | 83 |

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Masalah

Seluruh umat Islam, telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Ia menempati kedudukannya setelah Al-Qur'an. Keharusan mengikuti hadis bagi umat Islam, baik berupa perintah maupun larangan-Nya, sama halnya dengan kewajiban Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hasyir ayat 7 :

وما اتكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا  
واتقوا الله<sup>١</sup> ان الله شديد العقاب .

“.....Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah dan apa-apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya”.<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam sejarah periwayatan hadis nabi, berbeda dengan sejarah periwayatan Al-Qur'an. Dalam periwayatan Al-Qur'an semua ayat-ayatnya berlangsung secara mutawatir, sedangkan hadis nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad.

Sekiranya seluruh periwayatan hadis nabi sama dengan periwayatan Al-Qur'an, yakni sama-sama mutawatir, niscaya istilah-istilah Shahih, Hasan dan Dla'if untuk hadis tidak akan muncul. Ketiga istilah dan berbagai istilah tertentu

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1983, hal. 916

lainnya muncul karena periwayatan hadis pada umumnya ahad (Manshur, Aziz, dan Ghrib), sedang hadits yang Mutawatir relatif tidak banyak jumlahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para ulama sepakat bahwa riwayat yang mutawatir berstatus Qath'i al-Wurud. Sedangkan riwayat yang ahad, para ulama berbeda pendapat, sebagian menyatakan selalu berstatus Zhanni al-Wurud, dan yang lain menyatakan, riwayat yang ahad yang berkualitas shahih berstatus Qath'i al-Wurud.

Terlepas dari perbedaan status untuk riwayat yang ahad tersebut, yang pasti bahwa tingkatan kebenaran riwayat kedua sumber ajaran Islam itu menjadi tidak sama, yakni seluruh ayat Al-Qur'an bertinngkat Qath'i al-Wurud, sedang untuk riwayat hadis, ada yang Qath'i al-Wurud dan ada yang Zhanni al-Wurud. Riwayat yang Qath'i al-Wurud terhindar dari kemungkinan salah, sedang yang Zhanni al-Wurud terbuka peluang terjadinya kesalahan dan karenanya diperlukan penelitian secara khusus dan cermat.<sup>1</sup>

Di samping itu penelitian terhadap otentitas dan kevalidan hadis diperlukan oleh karena hadis sampar pada umat Islam melalui jalur periwayatan yang panjang, dan dalam perjalannya yang disampaikan dari generasi ke generasi itu memungkinkan adanya unsur-unsur yang masuk kedalamnya, baik unsur sosial maupun budaya dari masyarakat dimana generasi pembawa riwayat hadis itu hidup. Untuk itulah penelitian hadis harus secara jeli melakukan kajiannya pada unsur sanad dan matan. Penelitian hadis melalui dua jalur tersebut

---

<sup>1</sup> Yuhanar Ilyas, M. Mas'udi, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis LPPI*, Yogya, 1996 : Muqaddimah.



diharapkan mampu membuat rumusan-rumusan yang pasti mengenai kriteria tertentu sehingga dapat diketahui mana hadis yang Maqbul dan Mardud dan mana yang Ma'mul bih dan yang Ghairu Ma'mul bih.

Sebagaimana ayat yang ditulis dipermulaan skripsi ini, yakni bahwasannya apa yang diperintahkan Nabi, maka wajib ditaati dan apa yang dilarang oleh-Nya wajib untuk di jauhi. Oleh karena itu apabila Nabi memberi perintah untuk melaksanakan sesuatu, maka wajib dikerjakan demikian pula sebaliknya apabila Nabi melarang untuk melakukan suatu perbuatan maka wajib pula untuk di jauhi dan di hindari.

Didalam kitab Riyald as-Salihin karya Imam an-Nawawi terdapat hadis nabi tentang larangan dengki yakni dalam kitab Al-Umur al-Manhi anh bab Takhrimi al-Khasad, hal. 600. hadis tersebut adalah sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إياكم والحسد فإن الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب أو قال العشب .

Dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya Nabi saw bersabda, “Jauhilah dirimu dari perbuatan hasud, sebab perbuatan hasud akan memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar. “atau beliau berkata, “memakan rumput”. (HR. Abu Dawud).

Hadis di atas adalah hadis yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yakni mengenai nilai hadis yang meliputi sanad, matan dan kehujjahannya.

Dengki adalah mencita-citakan hilang lenyapnya suatu nikmat yang dikaruniakan Allah kepada seseorang. Maupun hilang nikmat itu dicita-citakan

untuk pindah tangan kepada orang dengki itu atau hilangnya begitu dsaja. Entah kemana perginya. Yang dicita-citakan orang dengki itu ialah hilang lenyapnya nikmat itu.<sup>2</sup>

Haramnya hasud (dengki) telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hasud (dengki termasuk sifat orang-orang kafir, munafik, dan lemah imannya, sifat orang yang tidak mau berterima kasih terhadap saudaranya seagama yang telah mendapat nikmat dari Allah.<sup>3</sup>

Allah berfirman :

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُّوْكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ  
كَفَرًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

“Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu pada kekafiran setelah kamu beriman karena dengki yang timbul dari mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenarannya”. (Q.S Al-Baqarah : 109).

Banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan masalah-masalah yang ada kaitannya dengan dengki, diantaranya dalam surat Al-falaq ; 5, An-Nisa ; 53 serta Al-Hujurat ; 12.

Demikian pula halnya dengan hadis Nabi, juga banyak pula terdapat penjelasan-penjelasan beliau tentang masalah dengki. Akan tetapi kajian ini terfokus pada hadis nabi yang telah dipaparkan diatas.

<sup>2</sup> Oemar Bakri, *Akhlak Muslim*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1993, hal : 90.

<sup>3</sup> Hasan Ayyub, *Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*. Trigenda Karya, Penerbit Etika Bandung, 1994, hal : 114.

## B. Identifikasi Masalah

Kajian ini membahas dan mengkaji tentang hadis larangan berbuat dengki yang terdapat dalam kitab Riyald Ash-Shalihin karya Imam An-Nawawi yakni dalam kitab al-Umur al-Manhi-anh bab Tahrim al-Khasad hal 600. Akan tetapi pembahasan ini terbatas dan teridentifikasi dalam tiga hal yang meliputi :

1. Kualitas Sanad Hadis tersebut
2. Kualitas Matan hadis tersebut
3. Kehujjahan hadis tersebut.

## C. Rumusan Masalah

Dengan melihat paparan latar belakang serta identifikasi masalah yang tertera diatas jelas kajian ini membahas masalah hadis larangan dengki yang terdapat dalam kitab Riyald As-Shalihin karya Imam An-Nawawi yakni kitab al-Umur l-Manhi-anh bab Takhrim al-Khasad hal 600.

Adapun rumusan masalah yang dapat diangkat dalam kajian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas sanad hadis tersebut ?
2. Bagaimana kualitas matan hadis tersebut ?
3. Bagaimana kehujjahan hadis tersebut ?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kualitas sanad tersebut
2. Untuk mendeskripsi kualitas matan hadis tersebut  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Untuk mendeskripsikan dapat tidaknya hadis tersebut sebagai hujjah.

#### **E. Signifikasi Penelitian**

Karena penelitian ini merupakan studi teks yang berkaitan dengan hadis maka hasil dari penelitian ini paling tidak dapat berguna dalam tiga hal :

1. Dapat menjadi pendorong bagi pembaca khususnya bagi penulis sendiri untuk senantiasa bersikap kritis dalam menyikapi hadis.
2. Sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan Islam pada khususnya.
3. Sebagai tambahan dari khazanah keilmuan kepustakaan mengenai Ulumul Hadis.

#### **F. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Bertolak dari tujuan penelitian diatas, maka kajian ini bersifat deskriptif dan memakai analisa Contens Analysis. Disebut deskriptif karena kajian mengeksplorasi matan hadis yang bermuatan tentang larangan berbuat dengki. Menggunakan analisa Contens Analysis yaitu analisa ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogya, Rakesarasin, 1996 hal ; 49.



Digunakan untuk meneliti sanad, matan serta isi kandungan hadis.

## 2. Sumber Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*Library research* dengan mengumpulkan data yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan materi yang dikaji. Oleh kajian ini menyangkut materi hadis, maka dengan sendirinya sumber data yang paling utama adalah antara lain kitab Riyald Shalihin dan kitab-kitab hadis lainnya..

Sumber-sumber yang digunakan dalam kajian ini adalah

- a. Buku-buku yang berisikan pengetahuan tentang hadis atau yang dikenal dengan Ulumul hadis.
- b. Kamus-kamus yang memuat dasar daftar susunan kata-kata al-hadis dan perawi-perawi yang meriwayatkan hadis yang didalamnya memuat petunjuk praktis untuk menemukan hadis yang akan diteliti serta perawi-perawinya seperti kitab Mu'jam al-Mufahras.
- c. Buku-buku yang membantu dalam proses analisa meliputi kebahasaan, sejarah, sosial dan lain-lain yang menyangkut dengan materi kajian seperti kitab tafsir Al-Qur'an Tahghibut-tahdhib karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan lain-lain.
- d. Buku-buku yang membantu dalam pengolahan data misalnya buku metodologi dan buku-buku hadis serta syarah hadis yang dianggap dapat mewakili seperti kitab syarah sunan Abu Dawud, syarah Sahih Bukhari.

### 3. Metode Pendekatan

#### a. Takhrij

Takhrij 'Am dan Takhrij Ijmali, yakni kegiatan pelacakan terhadap hadis obyek dengan memperbantuan kitab kamus seperti kitab kamus Mu'jam al-Mufahras li-Alfadhil al-hadis An-Nabawi dan kitab-kitab sejenis, sehingga diketahui letak hadis yang akan diteliti. Kemudian mengeluarkan dan menuliskan hadis obyek dari kitab-kitab hadis yang ditelusuri letaknya melalui kitab kamus hadis, setelah itu dilakukan I'tibar untuk mengetahui ada dan tidaknya syahid atau Muttabi' dari jalur periwayatan yang lain bagi hadis yang bersangkutan.

#### b. Kritik Sanad

Setelah melakukan kegiatan Takhrij, langkah selanjutnya adalah kritik sanad yang mana dalam hal ini melihat kualitas dari masing-masing perawi hadis sesuai dengan teori Jarh wa Ta'dil dan mengeksplotasi pendapat para ulama, kritikus hadis terhadap para periwayat hadis dengan diperbantuan kitab-kitab yang membahas biografi hadis untuk mengetahui kualitas dari perawi hadis tersebut.

#### c. Kritik Matan

Adapun kegiatan penelitian matan, pertama yang harus dilakukan adalah melacak dan menghimpun hadis yang muatan matannya sama, kemudian dilakukan penelitian kandungan matan dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah matan-matan dan dalil-dalil lain yang mempunyai

topik masalah yang sama. Dibantu dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang identik dengan bahasan isi dari kandungan matan hadis atau dengan penjelasan-penjelasan disiplin ilmu yang relevan.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, maka penulis perlu memberikan gambaran kerangka sistematika, adapun sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, yang berisi tentang pola penulisan skripsi ini, meliputi :

Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, signifikansi penelitian, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, pada bab ini dibahas pengetahuan tentang hadis yang meliputi pengertian hadis klasifikasi berdasarkan kuantitas dan

kualitas perawi hadis, teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III : Penyajian data dan Pembahasan, dalam bab ini akan disajikan tentang Biografi Imam An-Nawawi serta kitabnya (dalam hal ini kitab Riyald As-Shalihin) dan pengambilan hadis yang akan diteliti, dilanjutkan dengan Takhrij 'Am kemudian Takhrij Ijmali. Kemudian berdasar teori kesahihan hadis yang berusaha mengkaji kualitas perawi hadis dan sighthat at-Tahammul untuk melihat persambungan dari sanad hadis yang dikaji dan pengetrapan teori Jarh wa Ta'dil.

Bab IV : Analisa Hadis, yang mengungkap dari hasil penelitian tentang kualitas sanad dari hadis yang diteliti, serta menyimpulkan hasil dari penelitian matan secara Lafdzi dan pengungkapan isi dari kandungan matan dengan mengelasnya.

Bab V : Kesimpulan dan Saran, berisi implikasi dari penelitian, yang akan menyimpulkan keseluruhan dari hasil penelitian dan diakhiri dengan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Hadis

Kata *hadis* berasal dari bahasa Arab ; *al-hadis* ; jamaknya ; *al-ahadis*, *al-hidsan* dan *al-hudsan*. Dari segi bahasa kata ini memiliki banyak arti, diantaranya :

1. *Al-Jadid* (yang baru), lawan dari *Al-Qadim* (yang lama).
2. *Al-Khabar* (kabar atau berita).<sup>1</sup>

Dari segi istilah, hadis diberi pengertian yang berbeda-beda oleh para ulama. Menurut Ibn al-Subkiy (wafat tahun 771 H), pengertian hadis yang dalam hal ini disebut juga dengan istilah al-Sunnah adalah segala sabda dan perbuatan Nabi Muhammad Saw. Ibn al-Subkiy tidak memasukkan Taqirir Nabi sebagai bagian dari rumusan hadis. Alasannya, karena Taqirir telah tercakup dalam *Af'al* (segala perbuatan).

Kalangan ulama ada yang menyatakan, apa yang berasal dari sahabat Nabi dan Tabi'in disebut juga dengan hadis. Sebagai buktinya, telah dikenal adanya istilah hadis Marfu' (hadis yang disandarkan kepada Nabi), hadis Mauquf (hadis yang disandarkan hanya sampai kepada sahabat Nabi), hadis Maqthu' (hadis yang disandarkan hanya sampai kepada al-Tabi'in). Sebagian ulama berpendapat, bila

---

<sup>1</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Penerbit, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal. 24



kata hadis berdiri sendiri, dalam arti tidak dikaitkan dengan kata atau istilah lain, maka yang dimaksudkan adalah apa yang berasal dari Nabi. Hanya kadang-kadang saja, kata hadis yang berdiri sendiri itu memiliki pengertian tentang apa yang disandarkan kepada sahabat Nabi atau al-Tabi'in.<sup>2</sup>

Ulama hadis pada umumnya berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan hadis ialah segala sabda, perbuatan, taqrir dan hal ikhwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Hadis dalam pengertian ini oleh ulama hadis disinonimkan dengan istilah al-Sunnah. Dengan demikian, menurut umumnya ulama hadis, bentuk-bentuk hadis atau al-sunnah ialah segala berita berkenaan dengan : Sabda, perbuatan, taqrir, dan hal ikhwal Nabi Muhammad Saw.

Yang dimaksud hal ikhwal dalam hal ini ialah segala sifat dan keadaan pribadi.

## B. Klasifikasi Hadis

1. Dari segi jumlah perawinya hadis terbagi menjadi dua bagian yakni

- a. Hadis Mutawatir
- b. Hadis Ahad

Untuk lebih jelasnya, maka akan dibahas satu persatu pengertian dan permasalahan dari kedua hadis tersebut.

---

<sup>2</sup> Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Penerbit dar al-Fikr, Beirut, 1975, hal. 28

a. Hadis Mutawatir

1) Pengertian hadis Mutawatir

*Mutawatir* menurut bahasa berarti *Mutatabi* yaitu yang (datang) berturut-turut, dengan tidak ada jaraknya. Sedangkan pengertian hadis Mutawatir secara terminologis terdapat beberapa definisi, diantaranya :

a) Menurut Ajjad al-Khatib hadis Mutawatir adalah :

مارواه جمع تحيل العادة تواطؤهم على الكذب عن  
مثلهم من أول السند إلى منتهاه .

“Hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang, yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. (jumlah banyak itu) sejak wal sanad sampai akhirnya.<sup>3</sup>

b) Menurut definisi lain disebutkan sebagai berikut :

الذي رواه جمع كثير لا يمكن تواطؤهم على الكذب  
عن مثلهم إلى انتهاء السند وكان مستندهم محتسب

“Hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta (sejak awal sanad) sampai akhir sanad. Hadis yang diriwayatkan itu didasarkan pada pengamatan panca indra”.

c) Menurut definisi yang lebih singkat disebutkan, sebagai berikut :

مارواه جمع تحيل العادة تواطؤهم على الكذب

<sup>3</sup> Ajjaj al-Khatib, *Ushul, Op. Cit* hal. 30

“hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang dan diterima dari banyak orang pula, yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta”.

2) Syarat-syarat hadis mutawatir

Berdasarkan ketiga definisi diatas diketahui adanya empat hal atau syarat yang harus dipenuhi pada suatu hadis yang dikategorikan hadis Mutawatir yaitu :

- a) Diriwayatkan oleh sejumlah bilangan rawi yang banyak, mengenai paling sedikitnya masih diperselisihkan menurut pendapat yang kuat adalah sepuluh orang rawi hadis.
- b) Jumlah bilangan rawi tersebut berada dalam tingkatan sanadnya.
- c) Mustahil menurut adat kebiasaan mereka sepakat untuk berdusta terhadap hadis tersebut.
- d) Sandaran hadis mereka adalah panca indra.<sup>4</sup>

### 3) Pembagian hadis Mutawatir

Hadis Mutawatir terbagi menjadi dua bagian, yaitu Mutawatir lafdhi dan mutawatir Ma'nawi.

#### a) Mutawatir lafdhi

Yang dimaksud hadis Mutawatir Lafdhi adalah suatu hadis yang lafadz serta maknanya bersifat Mutawatir.

---

<sup>4</sup>Mahmud ath-Tahhan, *Tafsir Musthalah Hadis (terjemah)*, Penerbit Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997, hal. 30.

b) Mutawatir Ma'nawi

Yang dimaksud dengan hadis Mutawatir Ma'nawi adalah suatu hadis yang maknanya bersifat mutawatir, sedangkan lafadznya tidak.

4) Faedah hadis Mutawatir.

Hadis Mutawatir itu memberi faedah Ilmu Dlarury, yakni keharusan untuk menerimanya bulat-bulat sesuatu yang diberikan oleh hadis Mutawatir, sehingga membawa kepada keyakinan yang Qath'i (pasti).<sup>5</sup>

b. Hadis Ahad

1) Pengertian hadis Ahad

Secara bahasa kata *ahad*, atau wahid berarti satu. Maka khabar Ahad atau khabar Wahid, adalah suatu berita yang disampaikan oleh satu orang.

Sedangkan yang dimaksud dengan hadis ahad menurut definisi yang singkat, ialah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ما لم يجمع شروط المتواتر

“Hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis Mutawatir”.

Ulama lain mendefinisikannya dengan : “hadis yang sanadnya Shahih dan bersambung hingga sampai kepada sumbernya (Nabi Saw), tetapi

<sup>5</sup> Fatchur Rahman, *Iktisar Mushthalahu 'i Hadis*, Penerbit PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1974, hal. 84.

kandungannya memberikan pengertian zhanni dan tidak sampai pada Qath'i atau yakin.

Dari dua definisi diatas ada dua hal yang harus digaris bawahi, yaitu :

pertama, dari sudut kuantitas perawinya, hadis Ahad berada dibawah hadis Muatawatir, kedua, dari sudut isinya, Hadis ahad memberi faedah Zhanni bukan Qath'i. kekedua hal inilah yang membedakannya dengan hadis Mutawatir.<sup>6</sup>

## 2) Kehujjahan Hadis Ahad

Menurut Imam Muslim, sebagaimana dikatakan Imam an-Nawawi, bahwa beramal dengan hadis Ahad yang telah memenuhi ketentuan Maqbul (diterima), hukumnya wajib. Menurut al-Qasimi, jumhur ulama, baik dari kalangan sahabat Tabi'in, serta para ulama sesudahnya, baik dari ahli Hadis, ahli fiqh, maupun ahli ushul, berpendapat bahwa hadis ahad yang Shahih itu dapat dijadikan Hujjah, yang diamalkan. Kewajiban beramal dengannya didasarkan atas kewajiban Sya'i, buka atas dasar Aqli.

## 3) Pembagian hadis ahad

Jumlah rawi-rawi dalam thabaqat (lapisan) pertama, kedua atau ketiga dan seterusnya pada hadis Ahad itu, mungkin terdiri dari tiga orang atau lebih, dua orang atau seorang. Para Muhaddisin memberikan nama-nama tertentu bagi hadis ahad sesuai dengan banyak sedikitnya

---

<sup>6</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Penerbit Gaya Media Pratama, Jakarta, 1996, hal. 134.

rawi-rawi yang berada dalam tiap-tiap thabaqat. Dalam hal ini hadis ahad terbagi menjadi tiga yaitu, hadis Masyhur, hadis Aziz dan hadis

Charib.

#### a) Hadis Mansyhur

##### (1) Pengertian

Kata Masyhur dari kata *Syahara, Yasyharu, Syhran*, yang berarti *al-ma'ruf baina an-nas* (yang terkenal, yang dikenal, atau yang populer dikalangan manusia). Jadi menurut bahasa Hadis Mansyhur adalah hadis yang terkenal.

Sedangkan menurut istilah hadis Mansyhur ialah :

مارواه الثلاثة فأكثر ولم يصل درجة التواتر

“hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai derajat Mutawatir”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### (2) Macam-macam hadis Masyhur

Istilah masyhur yang diterapkan pada suatu hadis, kadang-kadang bukan untuk memberikan sifat-sifat hadis yang menurut ketentuan diatas, yakni banyaknya rawi yang meriwayatkan suatu hadis, tetapi diterapkan juga untuk memberikan sifat suatu hadis yang mempunyai kebenaran dikalangan para ahli ilmu tertentu atau dikalangan masyarakat



ramai. Sehingga dengan demikian ada suatu hadis yang rawi-rawinya kurang dari tiga orang, bahkan ada hadis yang tidak berasal (bersanad) sekalipun, dapat dikatakan dengan hadis Masyhur.<sup>7</sup>

Dari segi ini, maka hadis Masyhur terbagi kepada :

- (a) Masyhur dikalangan para Muhadditsin dan lainnya (golongn ahli ilmu dan orang umum).
- (b) Masyhur dikalangan ahli-ahli ilmu tertentu misalnya hanya Masyhur dikalangan ahli hadis saja, atau ahli Fiqh saja, atau ahli tasawuf saja, atau ahli Nahwu saja, atau lain sebagainya.
- (c) Masyhur dikalangan orang-orang umum saja.

b) Hadis Aziz

Kata Aziz dari kata *Azza*, *Ya'izzu*, yang berarti *Qalla* (sedikit) atau *nadara* (jarang terjadi). Bisa juga berasal dari kata *Azza*, *Ya'azzu* yang berarti *Qawiyah* atau *Isytadda* (kuat). Artinya lainnya bisa juga berarti *Syarif* (mulia atau terhormat). Dan *mahbub* (tercinta). Maka hadis aziz dari sudut pendekatan kebahasaan, bisa berarti hadis yang mulia, hadis yang kuat, atau hadis yang sedikit, atau yang jarang terjadi.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Fatchur Rahman, *Op Cit.*, p. 88

<sup>8</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis, Op Cit.*, hal. 143

Secara terminologis hadis Aziz didefinisikan :

مَا لَا يَرْوِيهِ أَقَلُّ مِنْ اثْنَيْنِ عَنْ اثْنَيْنِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“hadis yang diriwayatkan oleh sedikitnya dua orang perawi, diterima dari dua orang pula”.<sup>9</sup>

Definisi ini menunjukkan bahwa apabila dalam salah satu thabaqahnya kurang dari dua perawi, hadis tersebut bukan hadis Aziz. Sebab jumlah minimal para perawi untuk hadis Aziz adalah dua orang. Dengan definisi ini juga menunjukkan apabila ada satu atau dua thabaqatnya yang memiliki tiga atau empat orang perawi, hadis tersebut masih termasuk kedalam hanya kelompok hadis Aziz, jika pada thabaqat-thabaqat lainnya hanya terdapat dua orang perawi saja. Sebab hadis Aziz tidak mengharuskan atau mensyaratkan adanya keseimbangan antara thabaqat-thabaqatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### c) Hadis gharib

Kata *Gharib* dari *Gharaba*, *yaghrubu*, yang menurut bahasa berarti *Munfarid* (menyendiri) atau *ba'id an wathanih* (jauh dari tanah air). Bisa juga berarti asing, pelik atau aneh.

Secara terminologis, ulama ahli hadis seperti Ibn Hajar al-Asqalani mendefinisikan hadis gharib, sebagai berikut :

<sup>9</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, *Nuhbah al Fikr fi Mushthalahah ahli al-Atsar*, Dar al-Kutub al Ilmiah, Beirut 1352 H hal 32

## ما ينفرد بروايته شخص واحد في اي موضوع وقع به من السند .

“hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkannya, dimana saja penyendirian itu terjadi.”<sup>10</sup>

Dalam pengertian lain disebutkan sebagai berikut :

## ما انفرد بروايته راو بحيث لم يرويه غيره او انفرد بزيادة في متنه او اسناده .

“Hadis yang diriwayatkan oleh seorang diri perawi. Karena tidak ada orang lain yang meriwayatkannya, atau menyendiri dalam hal penambahan terhadap matan sanadnya”.<sup>11</sup>

Berdasarkan definisi pertama menunjukkan, bahwa penyendirian yang dimaksud dalam hadis Gharib, ialah penyendirian dalam perawi atau sanadnya. Sedang berdasarkan definisi kedua, bahwa penyendirian dalam hadis Gharib bukan hanya terjadi pada sanad atau perawi, akan tetapi bisa juga terjadi pada matannya. Pada sisi lainnya sebagaimana disebutkan pada definisi pertama, bahwa penyendirian itu bisa terjadi pada thabaqat mana saja. Suatu hadis jika diriwayatkan banyak orang pada berapa thabaqatnya, akan tetapi pada salah satu thabaqatnya hanya diriwayatkan oleh satu orang, maka hadis itupun disebut juga dengan hadis Gharib.

<sup>10</sup> Ibn Hajar al-Asqalani, Nukhbah al Fikr, *Op Cit.*, hal 36

<sup>11</sup> Muhammad bin Alwi al-Maliki, al-Manhal, al-Lathif fi Ushul al-Hadis asy-Syarif, Sihr t.t., hal. 91

Tempat-tempat penyendirian yang dimaksud bisa jadi pada awal, tengah-tengah, atau akhir thabaqatnya. Dengan kata lain, bisa jadi pada thabaqat, thabaqat tabi'in, atau thabaqat tabi'at-tabi'in. Atau thabaqat sesudahnya.

## 2. Hadis berdasarkan tinjauan kualitasnya

Kualitas artinya mutu, tingkat atau kadar sesuai. Maka kualitas hadis artinya mutu suatu hadis, atau tingkat atau nilai suatu hadis. Yang dimaksudkan nilai atau mutu disini ialah apakah suatu hadis dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan sesuatu kepastian ajaran agama atau tidak untuk memastikan dapat diterima atau tidaknya suatu hadis sebagai hujjah, maka diperlukan penelitian-penelitian yang mendalam dan akurat. Penelitian terhadap mutu atau nilai dan kualitas ini hanya berlaku pada hadis yang dikategorikan sebagai hadis Ahad, bukan yang Mutawatir. Sebab yang Mutawatir sudah mencapai ilmu dlaruri, sehingga tidak memerlukan penelitian.

Pada dasarnya hadis Ahad dari sudut kualitasnya terbagai menjadi dua yaitu : hadis Maqbul (yang diterima) dan hadis Mardud (yang ditolak)

### a. Hadis Maqbul

#### 1) Pengertian hadis Maqbul

Secara terminologi hadis Maqbul didefinisikan dengan :

ما توفرت فيه جميع شروط القبول

“Hadis yang telah sempurna seluruh syarat penerimaannya.<sup>12</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Ibn Hajar al-Asqalani mendefinisikannya dengan :

مادّ دليل على رجحان ثبوته -

“Hadis yang ditunjuk oleh suatu keterangan atau dalil yang menguatkan ketetapanannya.<sup>13</sup>

Kedua definisi tersebut pada dasarnya adalah sama, yakni keduanya mengacu kepada satu pernyataan, bahwa suatu hadis dapat diterima dan dijadikan landasan dalam beramal, apabila telah ditemukan adanya penjelasan mengenai hadis tersebut tentang kebenarannya. Kebenaran yang dimaksud adalah apakah benar hadis itu dari Rasul Saw atau bukan.

## 2) Pembagian hadis Maqbul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a) Berdasarkan implementasi hadis Maqbul terbagi menjadi 2 yaitu hadis yang ma'mul bih (dapat diamalkan) dan hadis yang ghair ma'mul bih (tidak dapat diamalkan).

Yang termasuk hadis ma'mul bih adalah :

---

<sup>12</sup> Ajaj al Khatib – Ushul ,*Op Cit.* hal. 52

<sup>13</sup> Ibn Hajar l Ashqalani, *Nukhbat*, al Fikr hal. 52

(1) Yang Mukhtalif, yaitu hadis yang telah memberikan pengertian jelas,

(2) Yang Mukhtalif, yaitu hadis yang dapat dikompromikan dari dua buah hadis Shahih atau lebih yang dari sudut lahirnya, mengandung pengertian yang bertentangan.

(3) Yang rajih, yaitu hadis dengan lebih dari dua buah hadis shahih yang nampak bertentangan.

(4) Yang nasih yaitu hadis yang menasakh (menghapus) ketentuan hadis yang datang terdahulu.

Sedangkan yang termasuk dalam kategori ghair ma'mul bih ialah :

(1) Yang marjuh yaitu hadis yang kehujjahannya dikalahkan oleh hadis yang lebih kuat

(2) Yang mansukh yaitu hadis yang datang terdahulu yang ketentuan hukumnya telah dinasakh dihapus) oleh hadis yang datang kemudian.

(3) Yang mutawaquf fih, yaitu hadis yang kehujjahannya ditangguhkan. Karena terjadinya pertentangan antara satu hadis dengan hadis lainnya yang belum dapat diselesaikan.<sup>14</sup>

b) Berdasarkan urutan kualitasnya terbagi menjadi dua yaitu hadis Shahih dan hadis Hasan

---

<sup>14</sup> Utang Ranuwijaya, *Op Cit.*, hal. 153

## (1) Hadis Shahih

### (a) Pengertian

Kata *Shahih* menurut bahasa berarti yang sehat, yang selamat, yang benar, yang sah dan yang sempurna, maka hadis Shahih menurut bahasa berarti hadis yang sah, hadis yang sehat dan hadis yang selamat.

Sedangkan secara terminologis, hadis Shahih sebagai mana definisi dari al-Qasimi ialah :

ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط عن  
شذوذ وعلة .

“Hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan dan diterima dari perawi yang adil lagi dhabith serta selamat atau terhindar dari kejanggalan-kejanggalan dan illat.”<sup>15</sup>

### (b) Syarat-syarat hadis Shahih

Meliputi kesahihan sanad dan kaidah kesahihan matan hadis.

Unsur-unsur kaidah kesahihan sanad hadis ialah :

1. Sanad bersambung
2. Seluruh periwayatan dalam sanad bersifat adil
3. Seluruh periwayatan dalam sanad bersifat dhabith

<sup>15</sup> Al Qasimi Muhammad Jamal ad-Din, *Qaw'id at-Tahdits Minfunun Mushthalahah al Hadis*, Dar al Kutub al Ilmiyah, Beirut 1399 H, hal 79



4. Sanad hadis itu terhindar dari syudzudz

5. Sanad hadis itu terhindar dari illat.

Dengan demikian, suatu sanad hadis yang tidak memenuhi kelima unsur tersebut adalah hadis yang kualitas sanadnya tidak shahih.

Berikut ini dikemukakan pembahasan kelima macam unsur tersebut :

#### 1. Sanad Bersambung

Yang dimaksud dengan sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayatan dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya. Keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadis itu.<sup>16</sup> Jadi, seluruh rangkaian periwayat dalam sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh al-Mukharrij (penghimpun riwayat hadis dalam karya tulisnya)

sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi, bersambung dalam periwayatan.<sup>17</sup>

#### 2. Periwayat bersifat adil

Seorang periwayat dapat dikatakan bersifat adil, jika telah memenuhi syarat-syarat :

<sup>16</sup>Muhammad Ash-Shabbaq, al Hadis an-Nabawi, *Mushthalahuhuh, Balagatuh, Ulumuhu Kutubuhu*, Penerbitan Mansyurat l-Maktab al-Islami, t.t. 1976 M, hal. 162

<sup>17</sup> Syuhadi Ismail, Kaidah Kesahihan Sanad Hadis, *Op. Cit.*, hal III

a. Beragama Islam

b. Mukallaf

c. Melaksanakan ketentuan agama

d. Memelihara muruah (adat kesopanan pribadi)

Secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadis, yakni berdasarkan :

a. Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadis

b. Penilaian dari para kritikus periwayat hadis, penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.

c. Penerapan kaedah al-Jarh wa-ta'dil, cara ini ditempuh, bila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.

Jadi penetapan keadilan periwayat diperlukan kesaksian dari ulama ahli kritik periwayat.

### 3. Periwayat bersifat dhabith

Yang dinyatakan dhabith ialah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia

menghendakinya. Jadi yang dimaksud dengan dhabith dalam periwayatan ialah :

- a. Periwatit itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).
- b. Periwatit itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya)
- c. Periwatit itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik, kapan saja ia menghendaki dan sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.

#### 4. Terhindar dari Syudzudz (ke-syadz-an)

Menurut al-Syaff'iy, suatu hadis tidak dinyatakan sebagai mengandung syudzudz, bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwatit yang siqat, sedang periwatit lainnya tidak meriwayatkan hadis itu.

Barulah suatu hadis dinyatakan mengandung syudzudz, bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwatit yang tsiqoh tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwatit yang juga bersifat tsiqat.

## 5. Terhindar dari illat

Pengertian illat menurut istilah ilmu hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh bin ash-Shalah dan an-Nawawiy ialah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadis, keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih.

## Unsur-unsur Kaidah Kesahihan Matan Hadis

1. Terhindar dari syudzudz (kejanggalan)
2. Terhindar dari illah (cacat)

Kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama dalam kegiatan penelitian matan. Akan tetapi penelitian syudzudz dan illah pada sanad, disamping itu kitab-kitab khusus yang menghimpun berbagai matan yang mengandung syudzudz ataupun illah belum ada.

Kriteria matan yang shahih adalah :

Shalahuddin al-Adlabi menyimpulkan bahwa kriteria matan yang shahih (maqbul) adalah :

1. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.

3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera dan sejarah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Susunan pernyataannya menunjukkan kenabiannya.

(c) Pembagian hadis Shahih

Hadis Shahih terbagi menjadi dua yaitu hadis Shahih Lidzatih dan hadis Shahih li-Ghairih.

Yang dimaksud hadis Shahih lidzatih ialah hadis Shahih dengan sendirinya artinya ialah hadis Shahih yang memiliki lima kriteria yang dan pada definisi diatas sedangkan yang dimaksud dengan hadis Shahih li-Gairih ini pada mulanya memiliki kelemahan pada aspek ke dhabith-an perawinya (dalil dh-dhabith). Diantara perwinya ada yang kurang sempurna kedhabitannya. Sehingga dianggap tidak memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai hadis Shahih. Baginya samul hanya sampai kepada derajat atau kategori hadis hasan Lidztih. Dengan diketemukannya keterangan lain, baik berupa syahid maupun mutabik (matan atau sanad lain) yang bisa menguatkan keterangan atau kandungan matannya, hadis ini derajatnya naik setingkat lebih tinggi, sehingga menjadi Shahih li-Gairih.

#### (d) Kehujjahan hadis Shahih

Para ulama sependapat bahwa, hadis Ahad yang shahih dapat dijadikan hujjah dalam menetapkan syariah Islam.

Namun mereka berbeda pendapat tentang dapat tidaknya hadis kategori ini untuk dijadikan hujjah dalam menetapkan soal-soal akidah.

Perbedaan pendapat diatas berpangkal pada perbedaan penilaian mereka tentang faedah yang diperoleh dari hadis Ahad yang Shahih, yaitu apakah hadis semacam ini memberi faedah qath'i atau zhanni. Ulama yang menganggap hadis semacam ini memberi faedah qath'i sebagaimana hadis Mutawatir, maka hadis-hadis tersebut dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan masalah-masalah aqidah. Akan tetapi, yang menganggap hanya memberi faedah Zhanni, berarti hadis-hadis tersebut tidak dapat disajikan hujjah untuk menetapkan soal ini.<sup>18</sup>

#### (2) Hadis Hasan

##### (a) Pengertian

Menurut bahasa berarti hadis yang baik, atau yang sesuai dengan keinginan jiwa.

---

<sup>18</sup> Utang Ranuwijaya, *Op. Cit*, hal. 166

At-Turmudzi sebagai ulama yang mempopulerkan istilah

ini mendefinisikan hadis Hasan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كل حديث يروى لا يكون في اسناده من يتهم  
بالكذب ولا يكون الحديث شاذاً ويروى  
من غير وجه نحو ذلك .

“Tiap-tiap hadis yang pada sanadnya tidak terdapat perawi yang tertuduh dusta (pada matannya) tidak ada kejanggalan (syadz) dan (hadis tersebut) diriwayatkan pula melalui jalan lain.<sup>19</sup>

Dari definisi di atas at-Turmudzi menyebutkan adanya sanad lain yang meriwayatkan hadis dengan sama tambahan keterangan ini menunjukkan, bahwa hadis itu semula lemah atau dhaif dari sudut sanadnya, yang kemudian menjadi kuat setelah ada sanad lain yang menguatkannya, definisi seperti ini adalah sesuai dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
definisi hadis Hasan li-Gairih (hadis Hasan karena dibuat oleh keterangan lain).<sup>20</sup>

Sedangkan Ibn Hajar al-Asqalani memberikan definisi yang berbeda dengan definisi diatas, dengan mengemukakan definisi sebagai berikut :

<sup>19</sup> Imam At-Turmudzi, *Sunan at-Turmudzi*, Juz 1 Dar al-Fikr, hal. 102

<sup>20</sup> Utang Ranuwijaya, *Op Cit.*, hal. 171



## ما نقله عدل قليل الضبط متصل السند غير معتل ولا شاذ .

“Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kurang kuat hafalannya bersambung sanadnya, tidak mengandung illat dan tidak syad.”<sup>21</sup>

Definisi diatas menunjukkan bahwa al-Asqalani tidak mem-perlihatkan adanya kelemahan pada sanad-sanadnya kecuali pada kekurangan sempurna hafalannya dilihat dari sudut ini, definisi al-Asqalani terlihat lebih ketat dan lebih tinggi dalam memberikan batasan tentang hadis Hasan, hanya saja tidak mengemukakan tambahan definisi tentang adanya sanad lain terhadap hadis yang diriwayatkannya.

Definisi ini, sebagaimana akan dilihat, sesuai dengan definisi hadis Hasan li-Dzatih.

### (b) Pembagian hadis Hasan

Para ulama ahli hadis membagi hadis Hasan menjadi dua bagian, yaitu : pertama, hadis Hasan li-Dzatih dan kedua, Hasan li-gairih.

#### - Hadis Hasan li-Dzatih

Yang dimaksud dengan hadis Hasan li-Dzatih ialah hadis Hasan dengan sendirinya, yakni hadis yang telah memenuhi persyaratan hadis Hasan dengan sendirinya,

<sup>21</sup> Ibn Hajar Al-Asqalani, *Nukhbh l-fikr*, *Op Cit.*, hal 52

yakni hadis yang telah memenuhi persyaratan hadis Hasan yang lima, yang mengacu pada definisi al-Asqalani diatas. Dengan demikian, pengertian hadis Hasan li-Dzatih sama dengan pengertian hadis Hasan menurut al-Asqalani diatas.

Menurut Ibn ash-Shalah, pada hadis Hasan li-dzatih para perawinya terkenal kebaikannya, akan tetapi daya ingatan atau kekuatan hafalan mereka belum sampai kepada derajat hafalan para perawi yang Shahih.<sup>22</sup>

Hadis Hasan li-Dzatih ini bisa naik kualitasnya menjadi Shahih li-Gairih apabila ditemukan adanya hadis lain yang menguatkan kandungan matannya atau adanya sanad lain yang juga meriwayatkan hadis yang sama (muttabi' atau syahid).

#### - Hasan li-Gairih

Yaitu hadis Hasan bukan dengan sendirinya, artinya

hadis yang menduduki kualitas Hasan karena oleh keterangan lain, baik karena adanya syahid atau muttabi'.

Dengan pengertian ini jelas, bahwa Hasan li-Ghairih kualitas asalnya di bawah hadis Hasan, yakni hadis Dhaif.

---

<sup>22</sup> Al-Qasimi, *Op Cit.*, hal. 102

Meskipun hadis dhaif bisa meningkat derajatnya setinggi lebih tinggi menjadi hadis Hasan, namun tidak semua hadis dhaif bisa meningkat, hadis dhaif yang bisa meningkat hanyalah hadis-hadis yang tidak terlalu lemah, seperti hadis mursal, hadis mu'allal, hadis mubham, dan hadis mastur. Sedang untuk hadis yang sangat lemah seperti hadis maudhu, hadis matruk dan hadis munkar, derajatnya tidak bisa meningkat. Hadis-hadis tersebut akan tetap pada kedudukan mardud, yang berarti tidak dapat dijadikan Hujjah.<sup>23</sup>

Ibn ash-Shalah dalam hal mengatakan, bahwa hadis Hasan li-gairih, ialah hadis yang dalam sandaran atau sanadnya ada seorang yang mastur (yang belum diketahui). Bukan pelupa yang banyak kesalahannya, tidak terlihat adanya sebab-sebab yang menjadikannya fasiq, dan matan hadisnya diketahui baik berdasarkan hadis lain yang semakna.

#### (c) Kehujjahan hadis Hasan

Sebagaimana hadis Shahih, menurut para ulama ahli hadis, bahwa hadis Hasan, baik Hasan li-Dzatih maupun Hasan li-Gairih, juga dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan suatu kepastian hukum, yang harus diamalkan.

---

<sup>23</sup> Utang Ranuwijaya, *Op Cit.*, hal. 172

## b. Hadis Mardud

Kata Mardud dari kata *radda*, *yaruddu*, *raddanan*, yang secara bahasa berarti yang ditolak, yang tidak diterima atau yang dibantah. Maka hadis *Mardud* menurut bahasa berarti hadis yang ditolak, atau hadis yang dibantah.

Secara terminologis, hadis *Mardud* didefinisikan dengan :

فقد تلك الشروط وبعضها

“Hadis yang hilang seluruh syarat-syaratnya atau sebagiannya”.<sup>24</sup>

Dalam definisi lain disebutkan, bahwa kebenaran pembawa berita pada hadis Mardud itu tidak sampai kepada derajat hadis Maqbul.

Dari dua definisi diatas yang lebih mudah dapat ditangkap pengertiannya adalah definisi yang pertama. Namun kedua-duanya mengandung maksud yang sama, yaitu bahwa hadis Mardud adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat maqbul atau tidak sampai pada derajat maqbul

Hadis yang dikategorikan sebagai hadis Mardud adalah hadis-Maudhu’ dan hadis Dhaif.

### 1) Pengertian hadis Maudhu’

Menurut Ajjaj al-Khatib, hadis Maudhu’ didefinisikan dengan :

---

<sup>24</sup> Ajjaj al Khatib, *Ushul, Op Cit.*, hal. 52

مانسب الى رسول الله صلى الله عليه وسلم اختلاقا

وكنز با ما لم يقوله او يفعله او يقره

“Hadis yang disandarkan kepada Rasulullah Saw secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengatakan, melakukan atau menetapkan”.<sup>25</sup>

Menurut definisi diatas, bahwa apa saja yang dinisbahkan atau disandarkan kepada rasul Saw, baik yang bersifat positif seperti untuk kepentingan dakwah dan ibadah, maupun yang negatif yang sengaja untuk menyesatkan orang atau untuk kepentingan egoisme kelompok, jika rasul sendiri tidak menyabdakannya, itu adalah hadis Maudhu’.

2) Faktor penyebab munculnya hadis Maudhu’, diantaranya :

c) Keinginan melemahkan Islam dari dalam seperti yang dilakukan oleh golongan Zindiq.

d) Kepentingan politik tertentu.

e) Mendukung aliran-aliran dalam ushul –ad-Din

f) Karena kebingungan yang dialami oleh kalangan ahli tasawuf.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Ajjaj al-Khatib, *Ushul, Op Cit.*, hal. 415

<sup>26</sup> Mahmud Abu Rayyah, *Adwa’ala As-Sunnah al-Muhammadiyah Dar al Ma’arif*, Mesir, hal. 121-124



## 1) Pengertian hadis Dhaif

Kata *dhaif* menurut bahasa, berarti yang lemah, sebagai lawan kata dari *Qawiy* (yang kuat). Sebagai lawan kata dari shahih, kata *dhaif* juga berarti *saqim* (yang sakit). Maka sebutan hadis dhaif, secara bahasa berarti hadis yang lemah, yang sakit atau yang tidak kuat.

Secara terminologis, para ulama mendefinisikannya dengan redaksi yang berbeda-beda. Akan tetapi pada dasarnya mengandung maksud yang sama, yaitu bahwasannya hadis dhaif adalah : hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat yang terdapat dalam hadis shahih maupun syarat-syarat yang terdapat dalam hadis Hasan. Tidak terpenuhinya itu baik satu syarat atau lebih. Semakin banyaknya syarat yang tidak dipenuhi maka akan menambah tinggi nilai kedhaifannya.

## 2) Pembagian hadis Dhaif

### a) Hadis dhaif dari sudut sandaran matannya.

Dari segi ini hadis dhaif dibagi menjadi dua yaitu hadis Mauquf dan hadis Maqthu'.

#### (1) Hadis Mauquf

Hadis mauquf adalah perkataan, perbuatan atau taqrir sahabat dikatakan mauquf karena sandarannya pada sahabat artinya berhenti pada sahabat bukan Nabi Saw.



Para ulama khurasan menamai hadis ini dengan *atsar*. Bahkan menurut an-Nawawi sebutan terhadap hadis ini dipakai oleh semua ulama ahli hadis.<sup>27</sup>

Ibn as-Shalah membagi hadis mauquf kepada dua bagian, yaitu mauquf maushul dan mauquf ghair maushul. Mauquf maushul, artinya hadis mauquf yang sanadnya bersambung sampai kepada sahabat, sebagai sumber hadis sedang mauquf ghair maushul, artinya hadis mauquf yang sanadnya tidak bersambung. baik yang maushul maupun yang ghair maushul, keduanya tidak dapat dijadikan hujjah.

## (2) Hadis Maqthu'.

Hadis Maqthu' adalah perkataan, perbuatan, dan taqirir tabi'in. hadis semacam ini disebut dengan hadis maqthu', karena tidak ditemukan adanya qarinah atau kaitan yang menunjukkan bahwa hadis ini disandarkan kepada Nabi Saw.<sup>28</sup>

Sebagaimana hadis mauquf, hadis maqthu' dilihat dari segi sandarannya adalah hadis yang lemah, yang karenanya tidak dapat dijadikan hujjah.

<sup>27</sup> Al-Qasimi, *Op Cit.*, hal. 130

<sup>28</sup> Ash-Shakhawi, Fath al Mugith, *Syarah al-Fiyah al-Hadis li al-Iraqi*, Dar Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1987 m, hal 110.



b) Dhaif dari sudut matannya.

Hadis-hadis yang termasuk dhaif atau lemah dari sudut matannya

saja ialah hadis syadz.

Hadis syadz ialah hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang tsiqoh atau terpercaya, akan tetapi kandungan hadisnya bertentangan dengan (kandungan hadis) yang diriwayatkan oleh para perawi yang lebih kuat ke-tsiqahannya.

c) Dhaif dari salah satu sudutnya, baik sanad atau matan secara bergantian.

Yang dimaksud bergantian disini, ialah ke-dhaifan tersebut kadang-kadang terjadi pada sanad, dan kadang-kadang pada matan. Diantara hadis-hadis yang termasuk katagori ialah hadis Maqlub, hadis Mudraj dan hadis Mushahhaf dan hadis Mubham.

(1) Hadis Maqlub

Kata *maqlub* menurut bahasa artinya, ialah yang diputar balikkan atau ditukarkan tempatnya. Maka hadis *maqlub*, berarti hadis yang diputar balikkan. Yang dimaksud dengan pemutar balikkan di sini, secara terminologis ialah mendahulukan (mentaqdimkan) kata, kalimat atau nama yang seharusnya ditulis dibelakang, dan mengakhirkan (menta'hirkan) kata, kalimat atau nama yang seharusnya didahulukan.

Pemutar balikkan ini bisa terjadi pada nama perawi atau pada matannya kedua-duanya berakibat kepada pengertian yang salah mengenai hadis tersebut.

## (2) Hadis Mudraj

Kata *Mudraj* menurut bahasa artinya yang disisipkan. Maka hadis mudraj adalah hadis yang disisipkan.

Secara terminologis hadis mudraj ialah hadis yang didalamnya terdapat sisipan atau tambahan. Tambahan-tambahan itu terjadi, baik pada matan atau pada sanad pada matan bisa berupa penafsiran perawi terhadap hadis yang diriwayatkannya, atau bisa semata-mata tambahan, baik pada awal pada awal matan, ditengah-tengah atau pada akhirnya.

## (3) Hadis Mushahhaf

Hadis Mushahhaf, ialah hadis yang terdapat perbedaan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang tsiqoh, karena didalamnya terdapat beberapa huruf yang yang diubah. Pengubahan ini juga bisa terjadi pada lafadzh atau pada makna, sehingga maksud hadis menjadi jauh berbeda dari makna dan semula.

Yang hampir serupa dengan hadis ini, ialah hadis Muharraf, yaitu hadis yang telah diubah syakl atau baris hurufnya, seperti baris hidup atau baris mati. Perubahan baris ini juga,

sebagaimana pada hadis Mushahhaf bisa terjadi baik pada matan maupun pada sanad.<sup>29</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### (4) Hadis Mubham / Majhul

Yang dimaksud hadis mubham ialah :

هو ما في متنه أو سنده راو لم يسم سواء كان رجلا أو امرأة .

“Hadis yang didalam matan atau sanadnya terdapat seorang rawi yang tidak dijelaskan apa ia laki-laki atau perempuan.

Keibhaman rawi dalam hadis mubham tersebut dapat terjadi karena, tidak disebutkan namanya, atau disebutkan namanya, tetapi tidak dijelaskan siapa sebenarnya yang dimaksud dengan nama itu atau dapat terjadi karena hanya disebutkan jenis keluarganya seperti Ibnun (anak laki-laki) ummun (ibu), khalau dan lain sebagainya yang sebutan tersebut belum menunjukkan nama pribadi seseorang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hukum mubham atau majhul pada prinsipnya adalah dhaif, tidak dapat dijadikan hujjah, akan tetapi kalau hadis tersebut mempunyai muttabi’ atau syahid yang tidak sedikit jumlahnya, maka naik menjadi hadis Hasan lighairih.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> A-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi Fi Syarh Taqrib an-Nawawi* Jilid II, Penerbit Dar Fikr, Beirut 1409 H/1988 M, hal. 386-388.

<sup>30</sup> Fathur-Rahman, Op. Cit, hal. 128

d) Dhaif dari sudut matan dan sanadnya secara bersama-sama

Hadis-hadis yang termasuk dhaif dari sudut matan dan sanadnya secara bersama-sama, diantaranya ialah hadis Munkar.

• Hadis Munkar

Para ulama mendefinisikan hadis ini dengan :

الحديث الذي يرويه الضعيف مخالف رواية  
الثقة .

“Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dhaif, yang (matannya) bertentangan dengan periwayatan perawi yang tsiqah<sup>31</sup>.”

Hadis yang termasuk kategori ini sebagaimana juga hadis maudhu’ derajatnya sangat lemah, sehingga meskipun ditemukan adanya syahid atau muttabi’, kualitasnya tidak dapat dinaikkan menjadi hadis Hasan li-Gairih.

e) Dhaif dari sudut persambungan sanadnya

Hadis-hadis yang termasuk kedalam kategori dhaif atau lemah dari sudut persambungan sanadnya, ialah hadis mursal, hadis qathi, hadis mu’dhal,

(1) Hadis Mursal

Hadis mursal, ialah hadis yang gugur sanadnya setelah tabi’in, yang dimaksud dengan gugur disini, ialah sanad terakhir, yakni

<sup>31</sup> Ash-Shabaq *Op Cit.*, hal. 181

nama sahabatnya tidak disebutkan. Padahal sahabat, adalah orang pertama yang menerima hadis dari Rasul Saw.

Ada dua macam hadis mursal, yaitu mursal al-Jali dan mursal al-Khafi. Mursal al-Jali ialah hadis mursal yang pengguguran nama sahabat tersebut dilakukan oleh tabi'in besar, sedang mursal al-Khafi pengguguran nama sahabat dilakukan oleh tabi'in kecil.

Disamping kedua macam hadis mursal diatas, ada juga disebut dengan hadis mursal ash-Shahabi, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat, akan tetapi ia sendiri tidak langsung menerima dari Rasul Saw, karena mungkin ia masih kecil atau tidak hadir pada majlis rasul pada saat hadis itu diwurudkan. Dikatakan mursal, karena bahwa dirinya menerima hadis itu dari Rasul Saw, tanpa menyebutkan sahabat yang menyampaikan hadis padanya.

## (2) Hadis Munqathi

Hadis Munqathi, ialah hadis yang gugur pada sanadnya seorang perawi sebelum sahabat pada satu tempat, atau gugur dua orang perawinya pada dua tempat yang tidak berturut-turut.

### (3) Hadis Mu'dhal

Hadis Mu'dhal ialah hadis yang gugur dua orang sanadnya atau lebih secara berturut-turut.<sup>32</sup> Atau menurut pengertian yang lebih lengkap, ialah hadis yang gugur dua orang perawinya atau lebih, secara berturut-turut, baik (gugurnya itu) antara sahabat dengan tabi'in, atau antara tabi'in dengan tabi'in atau dua orang sebelumnya.

### 3) Kehujjahan hadis Dhaif

Para ulama sepakat melarang berhujjah dengan hadis dhaif yang Maudhu'. Adapun kalau hadis dhaif itu bukan hadis maudhu', maka diperselisihkan tentang boleh tidaknya diriwayatkan untuk berhujjah Abu Bakar Ibn l-Araby termasuk ulama yang tidak membolehkan sedangkan para ulama yang membolehkan diantara Imamad bin Hanba. Abdus-Rahman bin Mahdy dan Abdulloh bin al-Mubarak, yaitu hadis-hadis Dhaif yang berhubungan dengan fadhail a'mal (keutamaan amal).

Dalam pada itu, ibn Hajar al-Asqalany termasuk ulama ahli hadis yang membolehkan berhujjah dengan hadis Dhaif untuk fadhail a'mal, memberikan tiga syarat :

---

<sup>32</sup> Ajjaj al-Khatib, *Ushul, Op. Cit.*, hal. 240

- a) Hadis dhaif itu tidak keterlaluan. Oleh karena itu, hadis dhaif yang disebabkan rawinya pendusta, tertuduh dusta dan banyak salah, tidak dapat dibuat hujjah, kendatipun untuk *fadha'il a'mal*.
- b) Dasar *a'mal* yang ditunjuk oleh hadis dhaif tersebut, masjih dibawah suatu dasar yang ditunjuk oleh hadis yang dapat diamalkan (Hasan dan Shahih).
- c) Dalam mengamalkannya tidak mengi'tikadkan bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber kepada Nabi, tetapi tujuan mengamalkannya hanya semata-mata untuk ikhtiyath hati-hati belaka.

### C. Sekitar al-Jarh wa Ta'dil

#### 1. Pengertian al-Jarh wa Ta'dil

Menurut istilah ilmu hadis, kata *al-Jarh* berarti tampak jelasnya sifat pribadi periwayat yang tidak adil, atau yang buruk dibidang hafalannya dan kecermatannya, yang keadaan itu menyebabkan gugurnya atau lemahnya riwayat yang disampaikan oleh periwayat tersebut.

Sedangkan *at-Ta'dil* menurut istilah ilmu hadis artinya, mengungkap sifat-sifat bersih yang ada pada diri periwayat, sehingga dengan demikian tampak dengan jelas keadilan pribadi periwayat itu dan karenanya riwayat yang disampaikannya dapat diterima.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Muhammad Ajjaj al Khatib, *Ushul al-Hadis, Op. Cit.*, hal. 261



Kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap para periwayat hadis tersebut dikenal dalam ilmu hadis sebagai *jarh wa ta'dil*.

## 2. Ulama Kritikus Hadis

Ulama yang ahli dibidang kritik para periwayat hadis tidak banyak jumlahnya, sebab syarat-syarat untuk menjadi dan diakui sebagai kritikus hadis memang tidak ringan. Syarat-syarat tersebut antara lain :

- a. Syarat-syarat yang berkenaan dengan sikap pribadi, yakni
  - 1) Bersifat adil
  - 2) Tidak bersikap fanatik terhadap aliran atau madzhab yang dianutnya.
  - 3) Tidak bersikap permusuhan terhadap periwayat yang dikritikusnya termasuk terhadap periwayat yang berbeda aliran dengannya.
- b. Syarat-syarat yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan yang mendalam dibidang :
  - 1) Ajaran Islam
  - 2) Bahasa Arab
  - 3) Hadis dan ilmu hadis
  - 4) Pribadi periwayat yang dikritiknya.
  - 5) Adat istiadat yang berlaku
  - 6) Sebab-sebab yang melatar belakangi sifat-sifat utama dan tercela yang dimiliki oleh periwayat.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Op. Cit.*, hal. 171

### 3. Beberapa teori al-Jarh wa ta'dil

Berikut ini sebagian dari teori-teori yang telah dikemukakan oleh ulama ahli al jarh wa ta'dil.<sup>35</sup>

#### a. التعديل مقدم على الجرح

“at-Ta'dil didahulukan atas al-Jarh”.

Maksudnya bila seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah kritikus yang berisi pujian.

Sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya.

#### b. الجرح مقدم على التعديل

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“al jarh didahulukan atas at-ta'dil”.

Maksudnya bisa seorang kritikus dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah kritikus yang berisi celaan.

Alasannya :

---

<sup>35</sup> Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, tt, hal. 81

1) Kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicelaannya itu.

2) Yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan baik dari pribadi kritikus hadis dan persangkaan baik itu harus dikalahkan bila oleh periwayat yang bersangkutan.

c.

اذا تعارض الجرح والمعدك فالحكم للمعدك الا اذا ثبت  
الجرح المفسر .

“Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya”.

Alasannya kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya lebih mengetahui terhadap pribadi periwayat tersebut daripada kritikus yang hanya mengemukakan pujian terhadap periwayat yang sama.

d.

الجرح الناشئ عن عداوة ونيوية لا يعتد به .

“Al-Jarh yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniawian tidak perlu diperhatikan”

Maksudnya : Apabila kritikus yang mencela periwayatan tertentu memiliki perasaan yang bermusuhan dalam masalah keduniawian

dengan pribadi periwayat yang dikritik dengan celaan itu maka kritikan tersebut harus ditolak.

Alasannya : Pertentangan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak jujur yang bermusuhan dalam masalah dunia dengan periwayat yang dikritik dengan celaan dapat berlaku tidak jujur karena didorong oleh rasa kebencian.

#### 4. Tingkatan Lafadh Jarh Wa Ta'dil

Lafadh-lafadh yang digunakan untuk menta'dilkan dan mentajrihkan rawi-rawi itu bertingkat-tingkat. Ibn Hajar al-Asqalani menyusunnya menjadi enam tingkatan, menta'dilkan dan enam tingkatan mentajrihkan.<sup>36</sup>

##### a. Tingkatan dan lafadh-lafadh untuk menta'dilkan rawi-rawi

Segala sesuatu yang mengandung kelebihan rawi dalam keadilan dengan menggunakan lafadh-lafadh yang berbentuk af' al at-tafdhil misalnya :

- اوثق الناس = Orang yang paling tsiqah
- أثبت الناس حفظا = Orang yang paling mantap hafalan dan  
وعدالة - keadilannya.
- اليه المنتهى في الثبت = Orang yang paling top keteguhan hati  
dan lidahnya.
- ثقة فوق ثقة = Orang yang tsiqah melebihi orang yang  
tsiqah

<sup>36</sup> Fathur-Rahman, *Ikhtisar, Op Cit.*, hal. 313

Memperkuat ketsiqahan rawi dengan membubuhi satu sifat dari sifat-sifat yang menunjukkan keadilan dan ke-dhabithannya, misalnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- ثَبَتَ ثَبَتَ = Orang yang teguh (lagi) teguh
- ثَقَّة ثَقَّة = Orang yang tsiqoh (lagi) tsiqoh
- حَجَّة حَجَّة = orang yang tsiqoh (lagi) petah lidahnya
- ثَبَتَ ثَقَّة = Orang yang teguh (lagi) tsiqoh
- حَافِظَ حَجَّة = Orang yang hafidh (lagi) petah lidahnya
- ضَابِطَ مَتَقْن = Orang yang kuat ingatan (lagi)  
menyakinkan ilmunya.

Menunjuk keadilan dengan suatu lafadh yang mengandung arti kuat ingatan, misalnya :

- ثَبَتَ = Orang yang teguh (hati dan lidahnya)
- مَتَقْن = Orang yang menyakinkan ilmunya
- ثَقَّة = Orang yang tsiqah
- حَافِظًا = Orang yang hafidh (kuat hafalannya)
- حَجَّة = Orang yang petah lidahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menunjuk keadilan dan kedhabithan, tetapi dengan lafadh yang tidak mengandung arti kuat dari ingatan dan adil (tsiqah) misalnya.

- صَدُوق = Orang yang sangat jujur
- مَأْمُون = Orang yang dapat memegang amanat
- لَا بَأْسَ بِهِ = Orang yang tidak cacat

Menunjuk kejujuran rawi, tetapi tidak terpaham adanya kedhabithan, misalnya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- محله الصدق = Orang yang berstatus jujur
- جيد الحديث = Orang yang paling baik hadisnya
- حسن الحديث = Orang yang bagus hadisnya
- مقارب الحديث = Orang yang hadisnya berdekatan dengan hadis-hadis orang lain yang tsiqah.

Menunjuk arti mendekati cacat, seperti sifat-sifat tersebut diatas yang diikuti dengan lafadh “Insya Allah” atau lafadh tersebut di-tashghirkan (pengecilan arti), atau lafadh itu dikaitkan dengan suatu pengharapan, misalnya.

- صدوق ان شاء الله = Orang yang jujur Insya Allah
- فلان ارجو بان لا بأس = Orang yang diharapkan tsiqah
- فلان صويلح = Orang yang sedikit kesalahannya
- فلان مقبول حديثه = Orang yang diterima hadisnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para ahli ilmu menggunakan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang dita’dilkan menurut tingkatan pertama sampai tingkatan ke empat sebagai hujjah. Sedang hadis-hadis para perawi yang ditulis, dan baru dapat dipergunakan bila dikuatkan oleh hadis perawi lain.<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Ajjaj al Khatib, Ushul, *Op Cit.*, hal. 277

b. Tingkatan dan lafadh-lafadh untuk mentajrih rawi-rawi

Menunjuk kepada keterlaluan si rawi tentang cacatannya dengan menggunakan lafadh-lafadh yang berbentuk af-a'lut-tafdhil, atau ungkapan lain yang sejenisnya, misalnya :

- اوضع الناس = Orang yang paling dusta
- اكذب الناس = Orang yang paling bohong
- اليه المنتهى في الوضع = Orang yang paling top kebohongannya

Menunjuk kesangatan cacat dengan menggunakan lafadh berbentuk sighat muballaqah misalnya :

- كذاب = Orang yang pembohong
- وضاع = Orang yang pendusta
- دجال = Orang yang penipu

Menunjuk kepada tuduhan dusta, bohong atau lain sebagainya, misalnya :

- فلان متهم بالكذب = Orang yang dituduh bohong
- فلان متهم بالوضع = Orang yang dituduh dusta
- فلان متروك الحديث = Orang yang ditinggalkan hadisnya

Menunjuk kepada kesangatan lemahnya, misalnya :

- مطرح الحديث = Orang yang dilempar hadisnya
- فلان ضعيف = Orang yang lemah

Menunjuk kepada kelemahan dan kekacuan rawi mengenai hafalannya, misalnya :



- **فلان لا يحج به** = Orang yang tidak dapat dibuat hujjah  
hadisnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- **فلان مجهول** = Orang yang tidak dikenal hadisnya
- **فلان منكر الحديث** = Orang yang munkar hadisnya

Mensifati rawi dengan sifat-sifat yang menunjuk kelemahannya, tetapi sifat itu berdekatan dengan adil, misalnya :

- **فلان لين** = Orang yang lunak
- **فلان فيه خلف** = Orang yang di sungkiri
- **فلان ليس بالحجة** = Orang yang tidak dapat digunakan  
hujjah hadisnya.

Orang-orang yang ditajrih menurut tingkatan pertama sampai dengan tingkatan keempat, hadisnya tidak dapat dibuat hujjah. Adapun orang-orang yang ditajrih menurut tingkatan kelima dan keenam, hadisnya masih dapat dipakai sebagai i'tibar (tempat bandingkan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB III

### PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Imam An-Nawawi dan Kitab Riyald Shalihin

##### 1. Biografi Imam An-Nawawi

Nama lengkapnya ialah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf Bin Marri Al-Khazami. Beliau dilahirkan di Nawa, Damaskus pada tanggal 24 Rajab 676 H/22 Desember 1277 M.

Beliau dikenal sebagai seorang Syekh Islam yang banyak menulis buku, ahli di bidang Hadis, Fikih dan bahasa. Dikenal sebagai seorang mujtahid (ahli ijtihad) yang sibuk dengan kegiatan muzakarah (tukar pikiran).

Pada usia 19 tahun belajar dimadrasah “ar-Rawahiya” di Damaskus. Ia sangat tekun dalam mencari ilmu hingga menguasai beberapa disiplin ilmu agama.

Gurunya antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Rida bin Burhan
- Az-Zaid Khalid
- Abdul Aziz bin Muhammad al-Absari
- Zainuddin bin Abdul Daim.
- Taqiuddin bin Abi al-Yassar
- Jamaluddin bin as-Sirafi
- Syamsuddin bin Amr

Khusus pelajaran hadis, diperolehnya dari ulama hadis, Abu Ishaq Ibrahim bin Isa al-Muradi, ushul Fikih dari al-Qadi at-Taflis dan fikih dari al-Kamal Ishaq al-Marri dan Syamsuddin Abdur-Rahman al-Ma'mari.

Kitab-kitab hadis, seperti al-Kutub as-Sittah (enam kitab kumpulan hadis), al-Musnad (kitab-kitab yang memuat segala macam hadis) dan al-Muwatta' (karya Imam Malik). Segera dikuasainya. Menurut Alauddin bin Attar, salah seorang muridnya, ia menekuni 12 pelajaran dari berbagai disiplin ilmu setiap hari.

Beliau adalah penuntun yang berhasil bagi para pemula dalam belajar agama. Dalam kehidupan hidup sederhana. Dalam beribadah memperbanyak puasa, dzikir dan wirid, berlaku zuhud, wara', qana'ah, dan rida dengan tetap menjaga diri dari hal-hal duniawi.

Murid-muridnya antara lain :

- Al-Khatib Sadar Sulaiman al-Ja'fari

- Syinabuddin al-Arbadi

- Alauddin bin Attar

- Ibn Abi al-Fath dan al-Mizzi

Karya-karyanya antara lain :

- Syarah kitab hadis susunan al-Bagawi dan karya Daruqutni

- Al-Arba'in (tentang hadis)

- Riyald-as-Shalihin (tentang kitab hadis)

- Al-Azkar (tentang hadis)

- Al-Fatawa (tentang fatwa fikih)
- Al-Isyarah ila al-Mubhamat (tentang hadis-hadis yang diragukan).
- Al-Minhaj Fisyarh Sahih Muslim (tentang kitab hadis)
- Al-Mu'jam Syarh al-Muhazzab (tentang kitab fikih)

Serta banyak lagi karya-karya beliau, yang tertulis dalam sejumlah kitab lainnya, sejak beliau usia 15 tahun hingga wafatnya.

Imam an-Nawawi meninggal dalam usia 45 tahun. Sebelum meninggal ia sempat pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji beserta orang tuanya, menetap di Madinah selama 1,5 bulan. sempat berkunjung ke Baitul Maqdis (Yarussalem) ia tidak pernah menikah sampai akhir hayatnya<sup>1</sup>

## 2. Kitab Riyald –as-Shalihin

Bahwasannya kitab Riyald-as-Shalihin banyak membicarakan masalah ibadah, aktifitas orang-orang shalih disamping juga masalah muamalah.

Dalam penyajian hadis, Imam an-Nawawi lebih mengutamakan penyajian hadis secara ringkas. Hadis-hadis yang tersaji umumnya adalah hadis-hadis shalih yang diambil dari sumbernya yakni kutub-as-Sittah.

Tentang kitab Riyald-as-Shahilin (dalam syarah Riyald as-Shalihin), Muhammad bin Allan mengemukakan pendapat, bahwa didalam kitab

---

<sup>1</sup> *Ensiklopedi Hukum Islam*, Penerbit PT. Ikhtiyar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997, hal. 1315-1316.

tersebut terkumpul segala hal seseorang mengenai tata kehidupan orang-orang salih dan orang-orang yang berakhlaq mulia.

Penilaian itu menunjukkan bahwa secara teoleksi, Riyald-as-Shalihin itu berisi tuntutan ahlaq, tasawwuf dan rangsangan-rangsangan untuk hidup sebagai orang-orang yang shalih.<sup>2</sup>

Disetiap thema, yakni memasuki awal thema selalu dihadirkan / disertakan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dan mendukung isi pembahasannya. Penyajian ayat-ayat itu berkesan bertolak dari tafsir ijmal, juga terdapat relevansi kata (istilah) syariah.

Sengaja dibuat seperti itu (pada awal thema disertakan ayat-ayat Al-Qur'an) untuk meyakinkan hati khalayak pembaca supaya keimanan serta ketakwaan mereka kuat, tidak terombang ambing.

Dengan menghadirkan ayat-ayat tersebut Al-Qur'an tersebut menunjukkan kesungguhan dan kebenaran isi kandungan hadis.

Imam an-Nawawi dalam menyajikan hadisnya cenderung dari sumber aslinya.

Menjelaskan riwayat lafdhiyah dari pada maknawiyah artinya ungkapan hadis identik dengan sumber aslinya.

---

<sup>2</sup>Muhammad bin Allan, (*Syarhi Riyald as-Shalihin*), Penerbit Al-Baby'i-Halaby, Mesir, tt-Muqaddimah.

## B. Hadis Tentang Larangan Berbuat Dengki

Dalam kitab Riyald as-Shalihin, kitab al-Umur al-Manhi anh, Bab Takrim al-Hasad disebutkan :

Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Nabi SAW bersabda :

ايَاكُمْ وَالْحَسَدَ فَانَ الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ  
النَّارُ الْحَطَبَ اَوْ قَالَ الْعُشْبَ رواه ابو داود

“Jauhilah dirimu dari perbuatan hasud, sesungguhnya perbuatan hasud akan memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar, atau beliau bersabda : memakan rumput”. (HR. Abu Dawud).

Hadis tersebut setelah dilacak melalui kitab kamus Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fadh al-Hadis an-Nabawi karya Ajvinsink,<sup>4</sup> diketahui bahwa hadis tersebut hanya bersumber dari satu kitab induk, yakni kitab Sunan Abi Dawud, karya Imam al Hafidz Abi Dawud, sebagai berikut :

حدثنا عثمان بن صالح البغداد ثنا ابو عامر يعنى عبد الملك بن عمرو  
ثنا سليمان بن بلال عن ابراهيم بن ابى اسيد عن جده عن ابى هريرة  
ان النبى صلى الله عليه وسلم قال : ايَاكُمْ وَالْحَسَدَ فَانَ الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ  
كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ اَوْ قَالَ الْعُشْبَ .

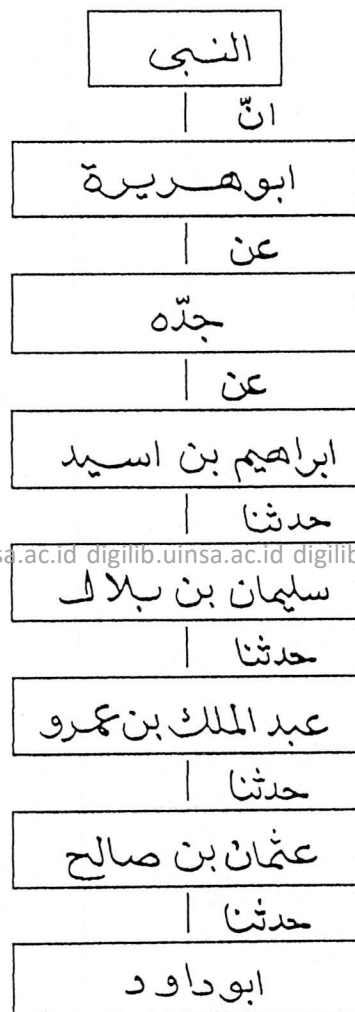
<sup>3</sup> An-Nawawi, *Riyald-as-Shalihin*, Penerbit Al-Hidayah, Surabaya, tt, hal. 600.

<sup>4</sup> Aj. Vinsink, *Al-Mu’jam al-Mufahras*, li al-Fadh al-hadis an-Nabawi, Penerbit, Beril, Lu dan, 1962 M, Juz I hal

<sup>5</sup> Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats, As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud juz III*, Penerbit dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, tt, hal. 281-282.

“Telah memberitakan kepada kami Utsman bin Shalih al-Baqhdady, telah memberitakan kepada kami ibu Amir yakni Abdul Malik bin Amr, telah memberitakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Ibrahim bin Abi Usyaid dari kakeknya dari Abi Hurairah, sesungguhnya Nabi SAW bersabda”: “Jauhilah dirimu dari perbuatan hasud, sebab perbuatan hasud akan memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar. Atau beliau bersabda,” memakan rumput”.

### C. Skema Sanad





| Nama Periwat             | Urutan Sebagai Periwat | Urutan Sebagai Sanad |
|--------------------------|------------------------|----------------------|
| 1. Abu Hurairah          | Periwat I              | Sanad ke VI          |
| 2. Jadduhu               | Periwat II             | Sanad ke V           |
| 3. Ibrahim Bin Abi Usaid | Periwat III            | Sanad ke IV          |
| 4. Sulaiman bin Bilal    | Periwat IV             | Sanad III            |
| 5. Abdul Malik Bin Amr   | Periwat V              | Sanad ke II          |
| 6. Utsman Bin Shalih     | Periwat VI             | Sanad ke I           |
| 7. Abu Dawud             | Periwat VII            | (Mukharrijul-Hadis)  |

Berikut ini penyajian dan penjelasan tentang kualitas para periwat dan persambungan sanad antara seorang murid dengan gurunya. Penjelasan ini akan dimulai dari periwat terakhir (mukharrij al-hadits) atau kolektor hadits sampai pada periwat pertama.

#### 1. Imam Abu Dawud

##### a. Nama lengkap beliau adalah Sulaiman bin Asy'ast bin Saddad bin Amr bin

Imran al-Azhad Abu Dawud As-Sijistani. Beliau lahir tahun 202 H dan wafat pada tanggal 14 Syawal tahun 275 H.

##### b. Guru dan murid beliau dalam periwatan hadits :

- Guru beliau cukup banyak, diantaranya : Ibrahim bin Basyar al-Ramadiy, Ibrahim bin al-Hasan Almishshiy, Abi Syur Ibrahim bin

Khalid al-Kalby, Ziyad bin Ayyub al-Tawasy, Hamid bin Yahya al-Balkhany, Harun bin Makruf al-Baghdadiy.

- Murid beliau pun cukup banyak, disebutkan diantaranya : al-Tirmidzi, Ibrahim bin Hamdan bin Ibrahim bin Yunus al-Aquly, Abu Tayyid Ahmad bin Ibrahim bin Abdur-Rahman al-Asynaniy, Yahya bin Ma'in.

c. Pernyataan kritikus tentang dirinya cukup banyak diantaranya :

- 1) Abu Bakar al-Khallal : "Abu Dawud adalah seorang imam yang terdepan di zamannya seorang yang tidak tertandingi pengetahuan dalam menyampaikan ilmu, ia seorang yang wara'.
- 2) Ahmad bin Muhammad Yasin al-Harawy = "Beliau adalah salah seorang khufad al-Islam terhadap hadis Rasulullah, ulumul hadits, illul hadits sanad hadits menduduki peringkat tertinggi, tekum ibadahnya terjaga dari kemaksiatan, beliau termasuk yang shalih serta wara'.
- 3) Musa bin Harun : Abu Dawud diciptakan di dunia untuk hadits dan di

akhirat ia mendapatkan syurga<sup>6</sup>

Para kritikus hadis memuji Imam Abu Dawud dengan pujian yang tinggi, dengan demikian periwayatan hadits beliau dari Usman bin Shalih dengan lambang <sup>(1)</sup>"haddasana" itu dapat dipercaya yang berarti sanad anara keduanya bersambung.

<sup>6</sup> Jamaluddin Abi Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazziy, *Tahdhib al-Kamal I Asma'*, di-Rijal. Juz VIII, Penerbit Dar Al-Fikr, Beirut, t.t, hal. 4-14

## 2. Usman bin Shalih

a. Nama lengkapnya adalah Usman bin Shalih bin Saiid bin Yahya al-Khayyath al-Khulqany, Abu al-Qasyim al-Baghdady. Beliau wafat tahun 256 H.

b. Guru dan murid beliau dalam periwayatan hadits.

Guru beliau antara lain : Abu Amir al-Aqadiy, Wahab bin Jarir bin Hazim, Said bin Amir al-Dhaba'y, Abdullah bin Bakar Al-Sahamy.

Sedangkan murid beliau antara lain : Abu Dawud, Ibn Abi -Al-Dunya Abu Ubaid al-Mahamily, Yahya bin Shaid.

c. Pernyataan kritikus hadis tentang dirinya :

- 1) Yahya bin Shaid : tsiqah
- 2) Muhammad bin Ishaq al-Siraj : tsiqah
- 3) Ibn-Hibban : Tsiqah
- 4) Al-Khatib ; Tsiqah

Penilaian ulama terhadap Usman bin Shalih bernada pujian yang tinggi tingkatannya. Dengan demikian hadits beliau dari Abbul Malik bin Amr dengan lambang "Haddasana" itu dapat dipercaya. Yang berarti sanad antara keduanya adalah bersambung.

## 3. Abdul Malik bin Amr

a. Nama lengkap beliau adalah Abdul Malik bin Amr Al-Qaisy, Abu Amir al-Aqadhiy al-Bashry al-Madiny. Beliau wafat tahun 205 H.

b. Guru dan murid beliau dalam periwayatan hadits

- Guru beliau cukup banyak diantaranya : Aiman bin Nabil, Saha Ma bin Abdur – Rahman, Ibrahim bin Thuhman, Sulaiman bin Bilal, Malik Hisyam al-Dastuwa'y, Sulaiman bin Bilal.
- Sedangkan murid-muridnya antara lain : Ahmad, Ishaq, Ali, Yahya, Abu Khaisama, Abu Musa, Uqbah bin Mukrim.

c. Pernyataan kritikus hadis tentang dirinya :

- 1) An-Nasa'i : Tsiqah ma'munun
- 2) Abu Zakariyah al-A'raj : Siqah al-Amin
- 3) Ibn Mahdi : Tsiqah<sup>7</sup>

Para kritikus hadits memuji Abdul Malik bin Amr dengan pujian yang tinggi, dengan demikian periwayatan hadits beliau dari Sulaiman bin Hilal dengan lambang "haddasana" itu dapat dipercaya, yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Sulaiman bin Bilal

- a. Nama lengkapnya adalah : Sulaiman bin Billa al-Taimy al-Qarsy. Beliau meninggal tahun 172 H.
- b. Guru dan murid beliau dalam periwayatan hadis.

---

<sup>7</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahdhib – At-Thadhib* Juz VII, Penerbit Dar-Al-Kutub, Beirut, t.t, hal. 108-109

- Guru beliau antara lain : Zaid bin Aslam, Abdullah bin Dinar, Shalih bin Kisan, ibn Ajlan, Abi Hazim bin Dinar, Abdur Rahman bin Humaid bin baurrahman bin Auf.
- Sedangkan murid beliau diantaranya adalah : Abu Amir al-Aqady Abdullah bin Mubarak, Yahya bin Hisan al-Tanisy.

c. Pernyataan kritikus tentang dirinya :

- 1) Imam ahmad : Tsiqah
- 2) Ibn Mu'in : Tsiqah, Salih
- 3) Ibn Said : Tsiqah<sup>8</sup>

Tidak ada seorang kritikus hadis pun yang mencela Sulaiman. Ia mencapai tingkat keterpujian yang tertinggi. Dengan demikian, periwayatan hadis beliau dari Ibrahim bin bi Usaid dengan lambang 'an ( عَنْ ) dapat dipercaya, yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

## 5. Ibrahim bin Abi Usayd

a. Nama lengkap beliau adalah Ibrahim bin Usaid al-Barrad, al Madiny.

b. Guru dan murid beliau dalam periwayatan hadis

- Guru beliau adalah kakek beliau (tidak diketahui namanya) yang meriwayatkan dari Abu Hurairah.
- Murid beliau adalah : Sulaiman bin Bilal, Abu Dhamarah.

c. Pernyataan kritikus tentang dirinya.

---

<sup>8</sup> Ibid Juz VI, hal. 358-359

1) Ibn Hibban = tsiqah

2) Ibn Hatim = shaduq<sup>9</sup>

Penilaian ulama terhadap Ibrahim bin Abi Usaid bernada pujian yang tinggi tingkatannya. Dengan demikian periwayatan hadis beliau dari kakeknya dengan lambang “an” dapat dipercaya, yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

#### 6. Kakek Ibrahim bin Usayd

Setelah melalui penelusuran dengan memperbantuan kitab-kitab yang membahas biografi perawi hadis, penulis tidak menemukan identitas dari kakek Ibrahim bin Abi Usayd. Imam Bukhari dalam kitabnya Tarikh al-Kabir sendirihanya menyebutkan lafadh ( جَدّه ), dan periwayatannya dari Abu Hurairah.<sup>10</sup> Ibn Hajar al-Asqalany dalam kitabnya Tahdhib at-Tahdhib menyebutkan kakek Ibrahim bin Abi Usayd kedalam daftar orang-orang yang tidak diketahui identitasnya.<sup>11</sup>

#### 7. Abu Hurairah :

- a. Nama lengkap beliau : menurut Hisyam bin Muhammad al-Kalby, nama lengkap beliau adalah ; Umeir bin amir bin dhi-al-Syariy bin Tharif bin Ayyan bin Abi Shaibb bin Huraiyyah bin Saad binn Saklabah bin Sulaim

<sup>9</sup> Ibid Juz 1, hal. 98-99

<sup>10</sup> Al-Bukhari, Tarikh al-Kabir, Juz I, Penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t., hal. 272-273

<sup>11</sup> Ibn hajar al-Asqalany, Ibid, Juz 2

bin Fahm bin Qhannam bin Daus bin Udsan bin Abdullah bin Zahran bin Kaab bin al-Harits bin Kaab bin Abdullah bin Malik bin Nashar bin al-Azhad. Beliau wafat tahun 59 H.

b. Guru dan murid beliau dalam periwayatan hadis

Guru beliau : antara lain adalah : Nabi SAW, Ubai bin Kaab, Usamah bin Zaid al-Haritsah, Bashrah bin Abi Bashrah al-Ghifari, Umar bin Khattab, Fadhl bin Abbas, Abi Bakar As-Shiddiq, Aisyah r.a.

Murid-murid beliau cukup banyak, diantaranya : Ibrahim bin Ismail, Anas bin Malik, Uwes bin Khalid, Abdullah bin Abbas, Said bin Musayyab Khafsa bin Ashim bin Umar bin Khattab dan lain-lain.

c. Pernyataan kritikus tentang dirinya :

Al-Bukhari berkata : lebih dari 800 orang yang meriwayatkan hadis darinya yakni orang – orang Ahli Ilmu dari sahabat-sahabat Nabi, Tabi'in dan lainnya.<sup>12</sup>

Beliau adalah seorang sahabat yang mana keadilannya tidak diragukan lagi, penilaian ulama terhadap dirinya sangat tinggi sehingga periwayatan hadis beliau kepada kakek Ibrahim bin Abi Usayd dapat dipercaya, yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

Penulis mengambil hadis dari kitab al-Muwatta' karya Imam Malik yakni hadis tentang larangan berperangka yang didalam matannya terdapat

<sup>12</sup> Al-Mazzy, Tahdhib-al-Kamal fi As,a' at Rijal, Juz 22, Penerbit Dar-Alikr, Beirut, t.t, hal. 90-99



larangan saling mendengki sebagai dalil pendukung hadis tersebut sebagai berikut :

حدثني عن مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي

هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إياكم والظن فإن  
الظن أكذب الحديث ولا تجسسوا ولا تحسسوا ولا تنافسوا -  
ولا تحاسدوا ولا تنباعضوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله إخوانا

Telah memberikan Yahya bin Yahya kepadaku dari Malik dari Abi Zinad dari al-A'raj dari bu Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda". Jauhkanlah dirimu dari prasangka, karena prasangka adalah sedusta-dustanya pembicaraan – janganlah kamu mengintai – intai dan meraba-raba kesalahan orang lain, jangan kamu saling menyombongkan diri, saling mendengki, saling membenci dan saling membelakangi. Jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara".<sup>13</sup>

Setelah ditelusuri, hadis tersebut di dalam Kitab Mu'jam al Mufahras terdapat di empat kitab yakni :

1) Al-Muwaththa' : Bab Khusnul Khuluk hal. 15

2) Shahih Bukhari : Bab Wasail hal. 8

Bab Nikah hal. 45

Bab Faraid hal. 2

Bab Adab hal 60-61

3) Shahih Muslim : Bab Birr hal 28

<sup>13</sup> Malik bin Anas, A-Muwaththa', Penerbit Dar al Fikr, Beirut, t.t, hal. 606-607

- 4) Musnad Ahmad : Juz 2 hal : 245, 287, 312, 342, 465, 470, 482, 492, 504, 517, 539.<sup>14</sup>

Secara terperinci seluruh hadis berjumlah 19 buah, akan tetapi penulis hanya mengambil empat diantaranya yang dianggap telah mewakili secara keseluruhan yakni :

- 1) Hadis dalam al-Muwaththa', yang telah ditulis diatas.
  - 2) Hadis dalam Shahih Bukhari bab Adab
  - 3) Hadis dalam Shahih Muslim bab Bir
  - 4) Hadis dalam Musnad Ahmad bin Hanbal Juz. 2 hal 517
- Hadis dalam Shahih Bukhari

حدثنا ابو عبد الله بن يوسف اخبرنا مالك عن ابي الزناد  
عن الاعراج عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله  
صلى الله عليه وسلم قال : اياكم والظن فان الظن اكذب الحديث  
ولا تحسسوا ولا تحسسوا ولا تجسسوا ولا تجسسوا ولا تباعضوا  
ولا تباعضوا وكونوا عباد الله اخوة.

“Telah memberitakan kepada kami Abdulah bin Yusuf, telah memberikan kepada kami Malik, dari dari Abi al-Zinaad dari al-A'raj dari Abu Hurairah r.a, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Jauhkanlah dirimu dari prasangka, karena prasangka adalah sedusta dustanya pembicaraan. Janganlah kamu mengintai – intai dan meraba-raba kesalahan orang lain, jangan kamu saling menyombongkan diri, saling mendengki, saling membenci dan saling membelakangi. Jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara”<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Aj Vinsink, Op. Cit. Juz IV, hal. 87

<sup>15</sup> Al-Bukhari, Shahih Bukhari, Juz IV, Penerbit Dar al Fikr Beirut, t.t. hal. 60-61

- Hadis dalam Shahih Muslim

حدثنا يحيى بن يحيى قال : قرأت على مالك عن أبي الزناد  
عن الأعرج عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم  
قال : أياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث ولا تحسسوا  
ولا تجسسوا ولا تنافسوا ولا تحاسدوا ولا تبغضوا  
ولا تباغضوا ولا تباينوا ولا تحادوا ولا تحادوا ولا تحادوا .

“Telah memberitakan kepada kami Yahya bin Yahya, ia berkata :  
“Aku telah membaca dari Malik dari Abi al-Zinaad dari al-A’raj  
dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,  
“Jauhkanlah dirimu dari prasangka, karena prasangka adalah  
sedusta dustanya pembicaraan. Janganlah kamu mengintai – intai  
dan meraba-raba kesalahan orang lain, jangan kamu saling  
menyombongkan diri, saling mendengki, saling membenci dan  
saling membelakangi. Jadilah kamu hamba Allah yang  
bersaudara”<sup>16</sup>

- Hadits dalam musnad bin Hanbal

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا روح ثنا مالك عن أبي الزناد  
عن الأعرج عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله  
صلى الله عليه وسلم قال أياكم والظن فإن الظن أكذب  
الحديث ولا تحسسوا ولا تجسسوا ولا تنافسوا ولا تحاسدوا  
ولا تبغضوا ولا تباغضوا ولا تباينوا ولا تحادوا ولا تحادوا ولا تحادوا .

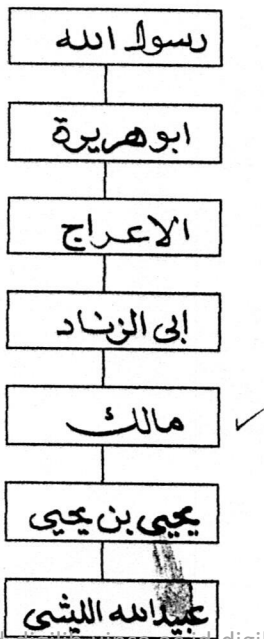
“Telah memberitakan kepada kami Abdullah, telah memberitakan  
kepadaku Ayahku, telah ,e,beritakan kepada kami ruh telah  
memberitakan kepada kami Malik dari Abi al-Zinaad dari al-A’raj  
dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda,  
“Jauhkanlah dirimu dari prasangka, karena prasangka adalah  
sedusta dustanya pembicaraan. Janganlah kamu mengintai – intai

<sup>16</sup> Muslim, Shahih Muslim, Juz IV, Penerbit Dar al-Fikr, Beirut, t.t., hal. 1985

sedusta dustanya pembicaraan. Janganlah kamu mengintai – intai dan meraba-raba kesalahan orang lain, jangan kamu saling menyombongkan diri, saling mendengki, saling membenci dan saling membelakangi. Jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara .

Skema-skema sanad hadis pendukung

1.a. Skema sanad hadis riwayat Imam Malik (al-Mutawaththa’)



b. Urutan periwayat

| No | Nama Periwayat      | Urutan Sebagai Periwayat | Urutan Sebagai Sanad |
|----|---------------------|--------------------------|----------------------|
| 1. | Abu Hurairah        | Periwayat I              | Sanad ke V           |
| 2. | Al-‘A’raj           | Periwayat II             | Sanad ke IV          |
| 3. | Abi Zinaad          | Periwayat III            | Sanad ke III         |
| 4. | Malik               | Periwayat IV             | Sanad ke II          |
| 5. | Yahya bin Yahya     | Periwayat V              | Sanad ke I           |
| 6. | Ubaidillah al-Laisy | Mukharrij hadis          | Mukharrij al-hadis   |

<sup>17</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz II, Penerbit Dar al-Fikr, t.t.,

Berikut ini penyajian dan penjelasan tentang kualitas para periwayat dan persambungan sanad antara seorang murid dengan gurunya - penjelasan ini akan dimulai dari periwayat terakhir (mukharrij al-Hadis) sampai dengan periwayat I.

#### 1. Ubaidillah al-Laisi

Nama lengkap beliau adalah Ubaidillah bin Yahya al-Laisi.

Beliau meriwayatkan “al-Muawththa’ dari ayahnya yakni Yahya bin Yahya al-Laisi.<sup>18</sup>

Dalam kitab-kitab yang memuat biografi para perawi hadis tidak ditemukan nama Ubaidillah al-Laisi. Namun dalam syarah al-Muwatta’ yaitu al-Zarqani dijelaskan bahwa ail dari kata “qala” yang terdapat pada permulaan hadis kitab al-Muwatta’ adalah rawi dari Yahya bin Yahya yakni puteranya sendiri yang bernama Ubaidillah al-Laisi.<sup>19</sup> Dengan demikian yang menyatakan “haddasani” juga beliau.

Dari pernyataan diatas dapatlah diketahui bahwa Ubaidillah seorang yang terpercaya dan periwayatan hadis beliau dari ayahnya dengan lambang “haddasani: itu dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung

---

hal 517

<sup>18</sup> Maulana Muhammad Zakariyah al-Kandahlawi, Aujazi al-Masalik ila Muwatta’ al-Malik, Penerbit Dar al-Ffikir t.t, hal. 143

<sup>19</sup> Muhammad bin Abdul Baqi’ bin Yusuf al-Zarqani, Syarah al Zarqani

## 2. Yahya bin Yahya

a. Nama lengkap beliau adalah Yahya bin Yahya bin Bukair bin Abdur-Rahman bin Yahya bin Hammad al-Tamimy al-Handali, Abu Zakariyah al-Naisabury. Dilahirkan pada tahun 142 H dan meninggal pada tahun 224 H.

b. Guru dan murid beliau dalam periwayatan hadis.

Guru beliau yang cukup banyak, diantaranya al-Rawasiy, Abdur Rahman bin Abi Zinaad.

Murid beliau diantaranya : al-Bukhari, Muslim, Ahmad bin Yusuf al-Sulami, Abu Ahmad al Fara', Ya'qub bin Sufyan, Muhammad bin Yahya.

c. Pernyataan kritikus tentang dirinya :

- 1) Al-Nasa'i : dia itu siqah sabt, siqah ma'mun
- 2) Ahmat bin Sayar : dia itu Siqah dalam bidang hadis
- 3) Al-Abbas bin Mushab : dia itu siqah, senantiasa zuhud dan baik.<sup>20</sup>

Tidak ada seorangpun dari kritikus hadis yang mencela pribadi Yahya bin Yahya. Pujian-pujian yang diberikan orang kepadanya dikemukakan oleh kritikus berperingkat tinggi dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataan Yahya yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat hadis di atas dari Malik dengan lambang "an" dapat dipercaya kebenarannya. Itu berarti bahwa sanad antara Yahya bin Yahya dengan Malik dalam keadaan bersambung.

<sup>20</sup> Al-Asqalani, Op. Cit. Juz XI, hal. 256-259

### 3. Malik

a. Nama lengkap beliau adalah : Malik bin Anas bin Abi Amr bin al-Haris bin

Ghaiman bin Khusan bin Amr bin al-Haris. Beliau wafata tahun 179 H.

b. Guru dan murid beliau dalam periwayatan hadis.

- Guru beliau cukup banyak, diantaranya : Amir bin Abdullah bin Zubair bin Awam, Nu'aim bin Abdullah al-Majmar Zaid bin Aslam, Salih bin Kisan, Abi Zinaad.
- Murid beliau diantaranya : Yahya bin Yahya al-Nasaiburiy, Zuhri, Yahya bin Said al-Anshari, Yazid bin Abdullah, Lais bin Said, Ibn al-Qasyim.

c. Pernyataan kritikus tentang dirinya :

- 1) Ahmad bin Hanbal : dia itu Asbat
- 2) Ibn Mu'in : dia itu Asbat
- 3) Mush'ab al-Zubairi : dia itu Siqah, Ma'mun, Sabt, wara', 'Alim, hujjah<sup>21</sup>

Para kritikus hadis memuji Malik bin Anas dengan pujian yang tinggi,

dengan demikian periwayatan hadis beliau dari Abi Zinad dengan lambang "an" dapat dipercaya, yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

### 4. Abu Zinaad

a. Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Dakwan Abu Zinaad.



b. Guru dan murid beliau dalam periwayatan hadis.

- Guru beliau antara lain : Al-'A'raj, Abdullah bin Jakfar

Abi Salamah bin Abdur-Rahman

- Murid beliau antara lain : Malik, al-Sauri, Ibn Uyainah.

c. Pernyataan kritikus tentang dirinya :

1) Sufyan : beliau adalah amirul – mu'minin dalam bidang hadis.

2) Yahya bin Mu'in : dia itu siqah, baik hadisnya

3) Ali bin Madini : Tidak ada seorang pun di kota Madinah setelah para Tabi'in besar yang lebih alim dari pada, Ibn Syihab, Yahya bin Said al-Ansari, Abi Zinaad, dan Bukair bin Asaaj.

4) Ahmad bin Hanbal ; Dia itu siqah.<sup>22</sup>

Para kritikus hadis memuji Abi Zinaad dengan pujian yang tinggi, dengan demikian periwayatan hadis beliau dari Al-'A'raj dengan lambang "an" dapat dipercaya. Dengan demikian sanad antara

keduanya bersambung.

## 5. Al-A'raj

a. Nama lengkap beliau adalah Abdur-Rahman Hurmuz al-A'raj Abu Dawud al-Madini. Beliau wafat di kota Iskandariyah pada tahun 117 H

b. Guru dan murid beliau dalam periwayatan hadis.

<sup>21</sup> Al-Asqalani, *Op. Cit*, Juz X, hal. 5-9

<sup>22</sup> Abu Muhammad Abdur Rahman bin Abi Hazim Muhammad bin Idris bin unzir al-Tamimi, *Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil*, Juz II Cet. II, Penerbit Majlis Dairah al-Ma'arif al-Amaniyah, Hindia, t.t, jhal. 49-50.

- Guru beliau antara lain : Abu Hurairah, Abu Said, Abdullah bin Malik bin Bahyanah, Ibn Abbas, Muhammad bin Maslamah al-Ansary, Muawiyah bin Abi Sufyan.
- Murid beliau diantaranya, Abu Zinaad, Ayyub, Jakfar bin Rubai'ah Zaid bin Aslam, Shalih bin Kisan, Amr bin Abi Amr.

c. Pernyataan kritikus tentang dirinya :

- 1) Ibn Said : dia itu siqah banyak haditsnya
- 2) Ibn Madini : dia itu siqah
- 3) Abu Zar'ah bin Kharas : dia itu siqah.<sup>23</sup>

Tidak seorangpun dari para kritikus hadits yang mencela pribadi al-A'raj pujian terhadap dirinya adalah pujian yang tingkatannya tinggi, dengan demikian periwayatan hadits beliau dari Abu hurairah dapat dipercaya, apalagi ada hubungan diantara keduanya yang berarti bersambung sanadnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Abu Hurairah :

Telah dijelaskan pada kritik sanad hadits riwayat Abu Dawud.

---

<sup>23</sup> Al-Asqalani, Op. Cit. Juz VI, hal. 257

Skema sanad hadits riwayat Bukhari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



- Urutan periwayat

| No | Nama periwayat     | Urutan periwayat  | Urutan sebagai sanad |
|----|--------------------|-------------------|----------------------|
| 1  | Abu Hurairah       | Periwayat I       | Sanad ke V           |
| 2  | Al-A'raj           | Periwayat II      | Sanad ke IV          |
| 3  | Abu Zinaad         | Periwayat III     | Sanad ke III         |
| 4  | Malik              | Periwayat IV      | Sanad ke II          |
| 5  | Abdullah bin Yusuf | Periwayat V       | Sanad ke I           |
| 6  | Bukhari            | (Muharrij hadits) | Muharrij hadits      |

Berikut ini penyajian dan penjelasan tentang kualitas para periwayat dan persambungan antara murid dan gurunya. Penjelasan ini akan dimulai dari peringkat periwayat terakhir (Muharrij al-Hadits) sampai dengan periwayat I.

## 1. Al-Bukhari

a. Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Baddhizbah, Abu abdillah Abi al-Hasan al-Bukhari. Beliau wafat tahun 194 H, wafat tahun 256.

b. - Guru dan murid beliau dalam periwayatan hadits guru beliau : Ibrahim bin hamzah al-Zubairi, Abdullah bin Yusuf al-Tanisi, Abi al-Aswad, Ahmad bin Hambal. Dan masih cukup banyak guru-guru beliau.

- Murid beliau cukup banyak, diantaranya : al-Tirmizi, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, Ibrahim bin Ma'qil al-Nasufi, Ibrahim bin Musa al-Jauzi, Ahmad bin Sahal bin Malik, Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abi Ashim, Ishaq bin Ahmad Khalaf al Bukhari.

c. Pernyataan kritikus tentang dirinya :

Banyak sekali pujian para kritikus terhadap pribadi al Bukhari, diantaranya :

1) Ahmad bin Hanbal : tiada seorang ulama khurasan yang menyamai Muhammad bin Ismail al Bukhari.

2) Abu Ali Shalih bin Muhammad al-Asadi : Saya tidak akan pernah melihat seorang ulama khurasan yang lebih faham dari pada al Bukhari.

3) Abu Abbas Muhammad bin Abdur-Rahman : penduduk Bagdhdad menulis surat kepada Muhammad bin Ismail : "Orang-orang Islam akan menjadi baik jika engkau diantara mereka.

4) Yahya bin Jakfar : Andai aku mampu menambah umur Muhammad bin Ismail maka akan aku lakukan hal itu. Meninggalnya Muhammad bin Ismail adalah hilangnya ilmu.<sup>24</sup>

Tidak ada seorang kritikus haditspun yang mencela pribadi Imam Bukhari dengan pujian yang sangat tinggi tingkatannya. Dengan demikian periwayatan hadits Beliau dari Abdullah bin Yusuf dengan lambang “Haddasana” dapat dipercaya, yang artinya sanad antara keduanya bersambung.

## 2. Abdullah bin Yusuf

### a. Nama lengkap beliau adalah :

Abdulah bin Yusuf al-Tanisi, Abu muhammad al-Kala’i al-Mishri beliau wafat tahun 218 H.

### b. Guru dan murid beliau dalam periwayatan hadits.

- Guru beliau diantaranya : Said bin Abdul Aziz, Malik, Yahya bin Hamzah al-Hadhrani, al-Laisi, Abdullah bin Salim al Hamshi, Abdur Rahman bin Abi Rijal, Isa bin Yunus, Ibn Wahab.
- Murid beliau : al-Bukhari, Yahya, bin Mu’in, Harmalah bin Yahya, Hasan bin Abdul Aziz al- Jauzi, Abu Hatim, Ya’qub bin Sufyan.

### c. Pernyataan kritikus tentang dirinya :

- 1) Ibn Mu’in : dia itu orang yang paling siqah.

<sup>24</sup> al-Muzzy, Op. Cit Juz 16 hal 82-108

2) Abu Hatim : dia itu orang yang paling siqah

3) Al-Ajli : dia itu siqah.

4) Ibn Yunus : dia itu siqah baik haditsnya.<sup>25</sup>

Penilaian ulama terhadap Abdullah bin Yusuf bernada pujian yang tinggi tingkatannya. Dengan demikian periwayatan hadits beliau dari Malik dengan lambang “Ahbarana” dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

### 3. Malik.

Malik disini adalah sama orangnya dengan Malik yang telah dijelaskan pada kritik sanad dari hadits dalam kitab al-Muwatta diatas.

### 4. Abu Zinaad

Nama Abu Zinaad disini sama orangnya dengan Abu Zinaad yang telah dijelaskan pada kritik sanad dari hadits dalam kitab al-Muwatta diatas.

### 5. Al-A'raj

Orang yang Namanya al-A'raj disini sama orangnya dengan al-A'raj yang telah dijelaskan pada kritik sanad dari hadits dalam kitab al-Muwatta diatas.

### 6. Abu Hurairah.

Abu Hurairah disini sama orangnya dengan Abu Hurairah yang telah dijelaskan pada kritik sanad dari hadits dalam kitab al-Muwatta diatas.

---

<sup>25</sup> al-Asqalani, Op. Cit Juz 6 hal 80

Skema Sanad Hadits Riwayat Muslim



- Urutan periwayat

| No | Nama periwayat  | Urutan periwayat     | Urutan sebagai sanad |
|----|-----------------|----------------------|----------------------|
| 1  | Abu Hurairah    | Periwayat I          | Sanad ke V           |
| 2  | Al-A'raj        | Periwayat II         | Sanad ke IV          |
| 3  | Abu Zinaad      | Periwayat III        | Sanad ke III         |
| 4  | Malik           | Periwayat IV         | Sanad ke II          |
| 5  | Yahya bin Yahya | Periwayat V          | Sanad ke I           |
| 6  | Muslim          | (Muharrij al hadits) | Muharrij al hadits   |

Berikut ini penyajian dan penjelasan tentang kualitas para periwayat dan persambungan antara murid dan gurunya. Dalam hal ini yang dijelaskan hanyalah data pribadi dari Imam Muslim untuk selanjutnya yakni : 2. Yahya bin Yahya, 3. Malik, 4. Abu Zinaad, 5. Al-A'raj, 6. Abu Hurairah, telah dijelaskan pada kritik sebelumnya, yakni pada hadits dalam kitab al-Muwatta diatas.



- Muslim

a. Nama lengkap beliau adalah : Muslim bin Hajaj bin Muslim al-Qusairi, Abu Husain al Nasaburi. Beliau lahir tahun 161 H.

b. Guru dan murid beliau dalam periwayatan hadist

- Guru beliau diantaranya : Ibrahim bin Khalid al-Yasykuri, Ibrahim bin Dinar al-Tamar, Ahmad bin Ja'far al Ma'qiri, Yahya bin Yahya al-Nasaiburi, Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Rifa'ah bin al-Haisam al-Wasiti, Sujak bin Makhlad.

- Murid beliau diantaranya : Al-Tirmidhi, Ibrahim bin Ishaq al Shairafi, Abu Yahya Zakariyah bin Dawud al-Khaffaf, Ali bin Husain bin Junaid al-Razi, Shalih bin Muhammad al Baghdadi al-Hafid, Muhammad bin Abd bin Humaid.

c. Pernyataan kritikus tentang dirinya diantaranya :

1) Ishaq bin Mausur : kami tidak akan kehilangan kebaikan selama engkau ditetapkan oleh Allah berada diantara orang-orang Islam.

2) Ahmad bin Salamah : saya melihat Aba Zur'ah dan Aba Hatim mengedepankan Muslim bin Hajaj dalam pengetahuan tentang Hadis Shahih daripada syeikh-syeikh di zaman mereka.

3) Ishaq bin Ibrahim al-Handali : "Adakah seseorang yang seperti dia (Muslim) ?

Tidak ada seorang kritikuspun yang mencela pribadi Muslim. Pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang berperingkat tinggi

dan tertinggi. Dengan demikian, pernyataannya yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat hadist dari Yahya bin Yahya dengan lambang "Haddasana" dapat dipercaya yang berarti bahwa sanad antara dia dan Yazid bersambung.

**Skema Sanad Hadist Riwayat Ahmad bin Hanbal**



- Urutan periwayat

| No | Nama Periwayat      | Urutan sebagai<br>Periwayat | Urutan sebagai<br>Sanad |
|----|---------------------|-----------------------------|-------------------------|
| 1. | Abu Hurairah        | Periwayat I                 | Sanad VIII              |
| 2. | Al-A'raj            | Periwayat II                | Sanad VII               |
| 3. | Abu Zinaad          | Periwayat III               | Sanad VI                |
| 4. | Malik               | Periwayat IV                | Sanad V                 |
| 5. | Ruh                 | Periwayat V                 | Sanad IV                |
| 6. | Ahmaad bin Hanbal   | Periwayat VI                | Sanad III               |
| 7. | Abdullah            | Periwayat VII               | Sanad II                |
| 8. | Abu Bakar al Qati'i | Mukharrij hadis             | Mukharrij al-hadis      |

Berikut ini penyajian dan penjelasan tentang kualitas periwayat dan persambungan sanad, antara murid dan gurunya. Penjelasan ini akan di mulai dari periwayat terakhir (Muharrij al-Hadist) atau kolektor hadist sampai pada periwayat pertama.

1. Abu Bakar al-Qathi'i

- a. Nama lengkap beliau adalah Abu Bakar bin Ja'far Ibn Hamdan bin Malik al-Qathi'i. Beliau lahir tahun 274 H dan wafat tahun 368 H.

Beliau termasuk ulama yang berjasa besar dalam menghimpun hadist yang telah di ekspos oleh Imam bin Hanbal dalam kitab musnadnya.

- b. Guru beliau dalam periwayatan hadist adalah Abdullah bin Ahmad bin Hanbal. Beliau meriwayatkan hadis dari Abdullah dengan lambang "Haddasana" dapat dipercaya yang berarti sanad beliau dengan Abdullah bersambung.

## 2. Abdullah

a. Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Ajmad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani. Beliau dilahirkan pada tahun 213 H dan wafat pada tahun 290 H.

b. Guru dan murid beliau dalam periwayatan hadist

- Guru beliau diantaranya : ayahnya (Ahmad bin Hanbal), Ahmad bin Muni' Ibrahim bin al-Hajjaj al-Sami, Hakam bin Musa, Dawud bin Rasyid, Abi Ruba' al-zuhri, Muhammad bin Shabah al-Daulabi, Suraij bin Yunus, Kamil bin Thalhah al-Jahdiri, Yahya bin Mu'in.
- Murid beliau diantaranya : Abu Bakar al-Qathi'i, Abu Awanah al-Asfarayini Abu Qasyim al Thabarani, Abu Bakar al-Syafi'i, al-Nasa'i, Yahya bin Sha'id, Muhammad bin Makhlad, Da'laj bin Ahmad.

c. Pernyataan kritikus tentang dirinya diantaranya :

1) al-Nasa'i : Dia itu siqah

2) al-Daruqutni : Dia itu siqah, pintar

3) Abu Bakar al-Khalal : Dia itu seorang yang shalih, shaduq.<sup>26</sup>

Seluruh kritikus hadist memuji Abdullah dengan pujian yang tertinggi yaitu dengan lafadz siqah kecuali Abu Bakar al-Khallal yang memujinya dengan shaduq. Dengan demikian periwayatan hadist beliau

---

<sup>26</sup> Al-Asqalani, *Tahdib al-Tahdib* juz hal 11-14

dari ayahnya dengan lambang “Haddasani” dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Ahmad bin Hanbal

- a. Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, Abu Abdillah al-Marwazi. Beliau lahir pada tahun 164 H wafat pada tahun 241 H.
- b. Guru dan murid beliau didalam periwayatan hadist.
  - Guru beliau cukup banyak diantaranya : Ruh bin Ubadah bin Ala' bin Hassan,<sup>27</sup> Sufyan bin Uyainah, Jarir bin Abdul Hamid.
  - Murid beliau juga banyak diantaranya, Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan dua orang putranya Abdullah dan Shahih.<sup>28</sup>
- c. Pernyataan kritikus tentang dirinya.
  - 1) Ibnu Mu'in : saya tidak melihat orang yang lebih baik (pengetahuannya dibidang hadist) melebihi Ahmad.
  - 2) Al-Qattan : tidak ada orang yang datang kepada saya yang kebaikannya yang melebihi Ahmad. Dia itu hiasan umat (dibidang pengetahuan Islam, khususnya hadist Nabi).
  - 3) Asy-Syafi'i : saya keluar dari Baghdad dan dibelakang saya tidak ada orang yang lebih paham tentang Islam, lebih zuhud, lebih warak dan lebih berilmu yang melebihi Ahmad.

---

<sup>27</sup> Al-Asqalani *Op Cit* juz III hal 160

<sup>28</sup> *Ibid* juz I hal 72

4) An-Nasa'i : Ahmad itu salah seorang ulama yang siqhat ma'mun.

Tidak ada seorang kritikuspun yang mencela Ahmad bin Hanbal.

Pujian yang diberikan orang kepadanya adalah pujian berperingkat tinggi dan tertinggi dengan demikian pernyataannya yang mengatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadist dari Ruh bin Ubadah bin Ala' bin Hasan dengan lambang "Haddasana" dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara dia dan Ruh dalam keadaan bersambung.

#### 4. Ruh

a. Nama lengkap beliau adalah Ruh bin Ubadah bin al-Ala' bin Hasan al-Qaisy Abu Muhammad al-Basri. Wafat tahun 207 H.

b. Guru dan murid beliau dalam periwayatan

- Guru beliau diantaranya : Aiman bin Nabil, Malik, Auza'i, Ibn Juraij Ibn Aun, Ibn Abi Dha'bi, Habib bin al-Sahid, Ibnu Abi Arubah, Su'bah, Hajjaj bin abi Usman, Auf, Sufyanin.

- Murid beliau antara lain : Ahmad bin Hanbal, Abu Qadamah al-sirkhasi Bindar, Ibn Numair, Abu Musa, Harun al-Hamal, Ahmad bin Muni'.

c. Penyataan kritikus tentang dirinya

- 1) Al-Khatib : Ia itu Siqah
- 2) Abu Bakar al Bazzar : Dia itu siqah ma'mun
- 3) Ahmad : laisa bihi ba's

4) Ibnu Mu'in : Dia itu shaduq<sup>29</sup>

Penilaian ulama terhadap pribadi Ruh berperingkat tinggi dengan demikian, pernyataan beliau yang mengatakan menerima riwayat dari Malik dengan berlambang "Haddasana" dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

Untuk periwayat selanjutnya yakni periwayat no : 5. Malik, 6. Abu Zinaad, 7. al-A'raj, 8. Abu Hurairah telah dijelaskan pada kritik sanad. Hadits dalam kitab al-Muwatta' diatas.

---

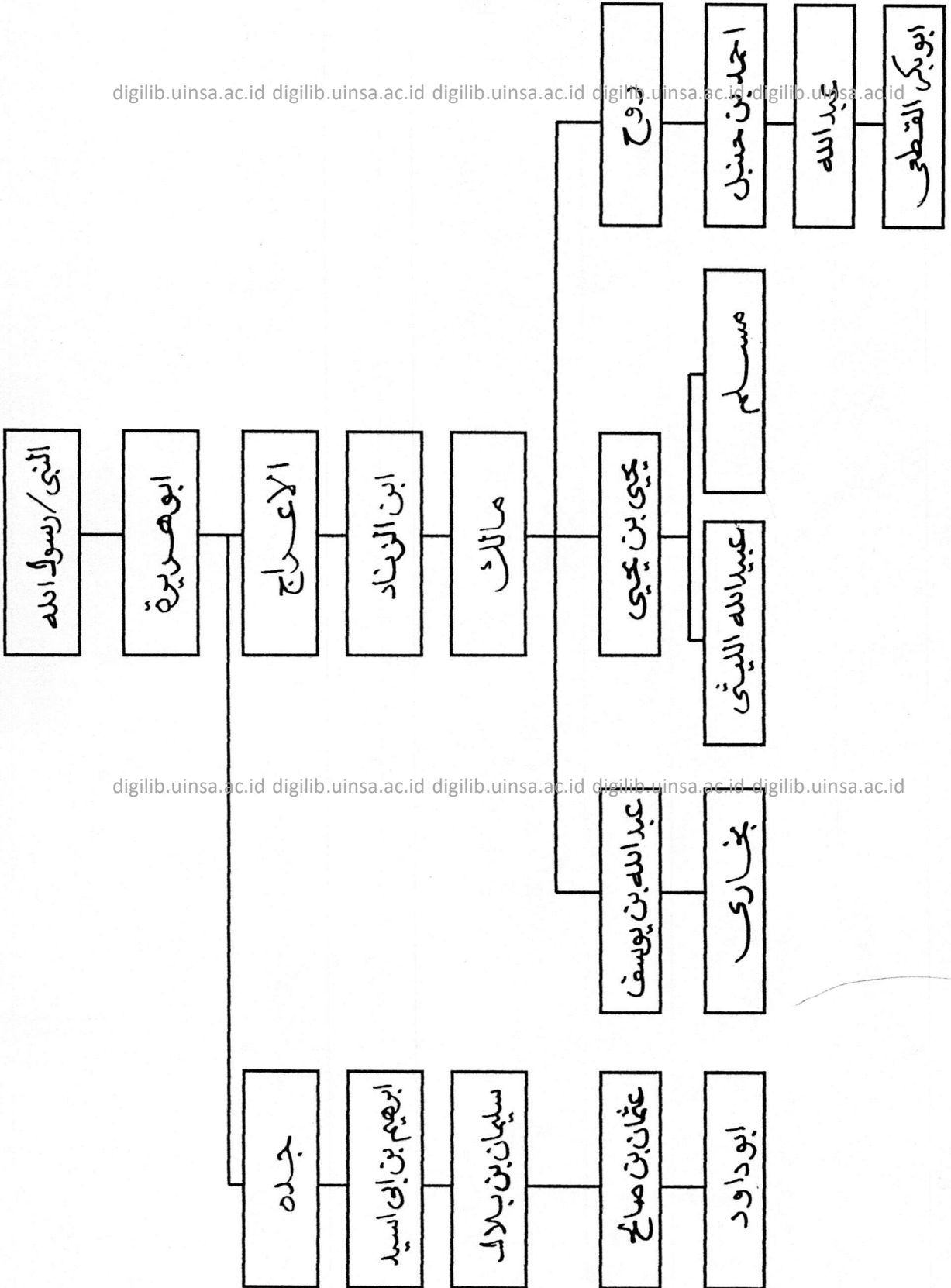
<sup>29</sup> *Ibid* juz III hal 160-163



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## BAB IV

### ANALISA HADIS TENTANG LARANGAN BERBUAT DENGKI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### DALAM KITAB RIYALD AL-SHALIHIN

##### A. Kualitas Sanad Hadis

Berdasarkan pada uraian kritik sanad pada bab penyajian data dan pembahasan, diketahui bahwasanya rangkaian sanad yang melalui riwayat Abu Dawud hingga Ibrahim bin Abi Usyaid bersambung (muttasil) serta kualitas perawi-perawinya siqah. Akan tetapi untuk kelanjutan dari sanad tersebut yakni kakek Ibrahim bin Abi Usyaid tidak ditemukan data-data identitas pribadinya. Sebagaimana dijelaskan bahwa Imam Bukhari dalam kitabnya Tarikh al-Kabir hanya menyebut lafad “جده” tanpa sebutan nama yang jelas. Demikian pula dengan al-Asqalani dalam Kitab Tahdhib al-Tahdhib yang menyebutkannya didalam daftar orang-orang yang tidak dikenal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena salah satu sanadnya tidak teridentifikasi, maka sanad tersebut majhul / mubham, sehingga kualitasnya dhaif.

Akan tetapi dari keseluruhan sanad hadis – hadis pendukung diketahui bahwasanya sanad hadis riwayat al Malik (al Muwatta’) sanad riwayat al-Bukhari, riwayat Muslim serta riwayat Ahmad bin Hanbal kesemua sanadnya bersambung serta kualitas para perawinya siqah. Sehingga sanad dari hadis – hadis pendukung berkualitas shahih.

Keshahihan dari sanad – sanad hadis pendukung menyebabkan kedhaifan sanad Abu Dawud (yang diteliti) tersebut secara teoritis terangkat menjadi sanad yang berstatus Hasan li ghairi.

## B. Kualitas Matan Hadis

Syarat-syarat matan yang maqbul (dapat diterima karena berkualitas shahih) adalah apabila :

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera dan sejarah.
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Hadis yang diteliti, ternyata matannya telah memenuhi persyaratan di atas. Bahkan terdapat ayat Al-Qur'an yang mendukung matan tersebut, diantaranya :

1. Surat Al-Baqarah, ayat 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ  
كُفَّارًا حَسِبًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ

“Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu pada kekafiran setelah kamu beriman. Karena dengki yang timbul dari mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenarannya”.<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Depag, *Ibid*, hal. 30

Didalam kitab tafsir Ibn Kasir dijelaskan bahwa ayat tersebut mengandung pengertian tentang peringatan Allah terhadap orang-orang mu min untuk menghindari cara-cara yang dipakai oleh orang-orang kafir Ahli Kitab dalam memusuhi mereka. Yakni kecenderungan orang-orang kafir tersebut berbuat dengki terhadap mereka.<sup>31</sup>

2. Surat Al-Hujurat ayat 12

يا ايها الذين امنوا اجتنبوا كثيرا من الظن ان بعض الظن  
اشم ولا تجسسوا ولا يغتب بعضكم بعضا ايحب  
احدكم ان يأكل لحم اخيه ميتا فكرهتموه واتقوا الله  
ان الله قلوب رحيم .

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”<sup>32</sup>

Ayat tersebut merupakan implementasi dari orang yang berbuat hasud (dengki). Orang yang hasud (dengki) akan senantiasa berburuk prasangka mencari kesalahan serta bergunjing terhadap orang lain yang didengkinya.

<sup>31</sup> Abu Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Juz I*, Penerbit Dar al- Fikr, Beirut, 1986, hal. 154

<sup>32</sup> Depag, *Ibid*, hal. 847

### 3. Surat Al- Falaq, ayat 5

ومن شرّ حاسد اذا حسد .

“Dan dari kejelekan orang yang dengki apabila ia dengki”<sup>33</sup>

Dikarenakan bahaya yang ditimbulkan dari sifat dengki, maka Allah memerintahkan pada hambanya untuk meminta perlindungan dari-Nya agar dihindarkan / dijauhkan dari kedengkian orang-orang yang dengki.

Matan hadis tersebut, disamping tidak bertentangan bahkan didukung oleh ayat-ayat tersebut, juga didukung oleh matan hadis lain yang shahih. Yakni matan hadis pendukung yang telah disebutkan pada bab yang terdahulu.

Dengan demikian menurut kaidah-kaidah tahdis, matan hadis tersebut menunjukkan matan hadits yang shahih.

### C. Kehujjahan Hadits

Dari uraian kualitas sanad dan matan maka hadits tersebut berkualitas Hasan lilghoiri. Hadits tersebut adalah hadits maqbul (dapat diterima) termasuk hadits muhkam dan masuk bagian “Maqbul ma’mul bihi”, sehingga dapat dijadikan hujjah dan referensi hukum.

<sup>33</sup> Depag, *Ibid*, hal. 1120

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Kesimpulan**

Dari serangkaian penjelasan dan uraian – uraian diatas, ada tiga poin pokok yang menjadi jawaban atas permasalahan dalam penelitian hadis tentang larangan berbuat dengki dalam kitab Riyald Shalihin, yaitu :

1. Sanad hadis tersebut bernilai dhaif akan tetapi naik setingkat menjadi Hasan Lighairi karena adanya sanad hadis-hadis pendukung yang berstatus shahih.
2. Hadis tersebut matannya bernilai shahih, karena telah memenuhi persyaratan kaidah kesahihan matan hadis.
3. Hadis tersebut telah memenuhi standar kehujjahan hadis, yakni termasuk hadits yang muhkam dan masuk bagian maqbul ma'mul bihi.

#### **B. Saran-saran**

1. Hasil akhir dari penelitian hadis di atas mungkin belum bisa dianggap sempurna, mungkin ada hal-hal yang tertinggal atau terlupakan sehingga diperlukan penelitian yang lebih teliti dan obyektif.
2. Sikap kritis dan obyektif adalah faktor yang sangat penting dalam usaha memahami hadis-hadis Nabi Saw disamping faktor-faktor pendukung lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- An-Nawawi, Abu Zakariyah Yahya Ibn Syaraf, *Riyald As-Shalihin*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt
- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Dar-al-Kutubb al-Ilmiyah, Beirut Libanon, tt
- Ven Sink, Aj, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis an-Nabawi*, Ej Brill, Leiden 1962 M
- Ibn Anas, Malik, *al-Muwatta'*, Dar Fikr, 1412 H / 1992 M
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *Ushul al-Hadits ; Ulumuh Musthalahuh*, Dar al-Fikr, Beirut 1981
- Al-Hasani, Muhammad bin Alwi al-Maliki, *al-Manhal al-Lathiff fi Ushul al-Hadis Asy-Syarif*, Sahr, 1402 H / 1982 M
- Al-Asqalani, Ahmad Ali bin Hajar, *Kitab Tahdzib at-Tahdzib*, Juz I, Juz III, Juz V, Juz VI, Juz VII, Juz X, Juz XI, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Al-Razi, Abu Muhammad bin Abdur Rahman bin Abi Hatim, *Kitab al-Jarh Wa Ta'dil*, Juz II Cet II, Majlis Da'irah al-Ma'arif, Haiderabat, 1371 H / 1952 M.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-Muzzi, Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahdzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, Juz VIII, Juz XVII, Dar al-Fikr, Beirut, t.t
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Dar al-Fikr, t.t. *Kitab al-Tarikh al-Kabir*, Dar al-Fikr, t.t
- Ismail, Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992
- Ilyas, Yuhanar. Drs, dan Drs. M. Mas'udi, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Lippi, 1996.
- Muhajir, Noeng, Prof. Dr. H., *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi III, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Muslim, Abu al-Husain bin al-Hajjaj al-Qusyairi an Nasaiburi, *Shahih Muslim Juz IV*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1410 H / 1990 M

Ibnu Hanbal, Abu Abdillah Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hannbal Juz II*, disertai catatan pinggir (Hamisy) dan Ali Bin Hisamud din al-Mutqi, Muntakhab Kanz al-Ummal Wa al-Af'al, Dar al-Fikr, Beirut, t.t.

Ranuwijaya, Utang Drs. MA, *Ilmu Hadis*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1996

Rahman, Fathur. Drs, *Ikhtisar Musthalah al-Hadits*, al-Ma'arif, Bandung, 1974

As-Syuyuti, Jalal ad-Din Abdur-Rahman bin Abi Bakar, *al-Jami' Ash-Shagir fi Ahadits al-Basyir an-Nadzir*, Dar Fikr Beirut, t.t

*Ensiklopedia Hukum Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997

Ibn Katsir, Abu al-Fida' Imail, *Tafsir Ibn Katsir*, Dar al-Fikr, 1407 / 1986 H

Ayyub, Hasan, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Trigenda Karya, Bandung, 1994

Bakri, Oemar, *Ahlak Muslim*, Angkasa , Bandung, 1993

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id